

BAB V

INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari dua bagian, pertama tentang interpretasi dan kedua pembahasan. Interpretasi menjelaskan hasil penelitian uji coba baik terbatas maupun luas dan uji validasi. Pembahasan menjelaskan hasil keseluruhan dari penelitian terutama terkait dengan pertanyaan penelitian yang belum terjawab serta kaitan dengan teori yang digunakan. Pembahasan meliputi: Model Desain Kurikulum Komunikasi Lisan Hasil Pengembangan (KPKL), Model Desain Pembelajaran KPKL, Keunggulan dan Kelemahan Model KPKL, Faktor Pendukung dan Penghambat Model KPKL, dan Efektifitas Model KPKL terhadap Peningkatan Prestasi Mahasiswa.

A. Interpretasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

1. Interpretasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

Dalam penelitian dan pengembangan kurikulum bahasa Inggris, metode Delphi dipilih untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan ilmu dari para ahli, kebutuhan institusi dari para pemegang kebijakan dan kebutuhan pembelajaran dari para praktisi (dosen). Hasil rancangan ini diujicobakan di lapangan melalui uji coba terbatas, luas dan validasi. Dalam uji coba, tindakan yang paling dominan adalah menguji kehandalan desain kurikulum dan kecocokan teori kurikulum dan pembelajaran yang akan diimplementasikan di lapangan.

a. Seminar Penelitian dan Rancangan Kurikulum melalui Metode Delphi

Dalam seminar penelitian, peneliti mengadakan diskusi dengan para dosen bahasa Inggris di lingkungan PTAI yang diteliti (IAIC dan STAI) dan pemegang kebijakan untuk menyampaikan hasil temuan dari penelitian pra survey. Karena perbedaan pendapat dalam rancangan kurikulum, maka peneliti menyusun draft awal untuk dikonsultasikan dengan para ahli pengembangan kurikulum, para pemegang kebijakan PTAI, dan para dosen melalui kuisisioner melalui metode delphi dengan tujuan tersusunnya kurikulum bahasa Inggris yang dapat diterima oleh semua pihak sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil rancangan dari saran, kritikan, tambahan, koreksi dan solusi para ahli, praktisi dan pemegang kebijakan yang dianalisis oleh peneliti, maka tersusunlah sebuah desain kurikulum yang telah disepakati bersama. Adapun garis besar rancangan kurikulum tersebut sebagai berikut:

- 1) Landasan. Desain kurikulum berlandaskan (1) teori linguistik, psikolinguistik dan pemerolehan bahasa untuk menyertakan teori behaviouristik, kognitif dan konstruktivistik dalam implementasi pembelajaran. (2) Teori ESP dan EAP yang menghendaki kurikulum bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keilmuan mahasiswa. (3) Definisi kurikulum dalam tujuan nasional, SK Mendiknas No. 232/U/2000 dan SK Mendiknas No. 045/U/2002 yang menyimpulkan bahwa kurikulum bahasa Inggris harus dapat menjadi alat komunikasi lisan dan tulisan dalam meningkatkan kompetensi sesuai dengan substansi keilmuan pembelajar. (4) kondisi dosen, mahasiswa, sarana dan lingkungan PTAI yang memiliki ciri khas.

- 2) Tujuan. Tujuan dibagi menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan Umum adalah bahasa Inggris secara keseluruhan yang memuat aspek peningkatan komunikasi lisan dan tulisan. Tujuan khusus bahasa Inggris I lebih fokus kepada peningkatan komunikasi lisan, bahasa Inggris II lebih fokus kepada komunikasi tulisan (membaca) dan lisan, tujuan bahasa Inggris lebih fokus kepada komunikasi tulisan (membaca dan menulis) dan sedikit lisan.
- 3) Materi. Bahasa Inggris I berisi materi tentang keislaman, bahasa Inggris II berisi materi tentang kependidikan, dan bahasa Inggris III berisi materi tentang hasil penelitian.
- 4) Pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam implementasi kurikulum berisi tentang empat kemampuan pokok; *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing* dengan tiga tahapan pembelajaran yaitu tahapan behaviouristik, kognitifistik dan konstruktivistik.
- 5) Evaluasi. Evaluasi dibagi menjadi dua; evaluasi proses dan evaluasi akhir. Pada tahap penyelesaian kurikulum bahasa Inggris, mahasiswa harus lulus dalam ujian standarisasi bahasa Inggris dengan menguji tiga kemampuan pokok *speaking*, *reading* dan *writing* sesuai dengan standar TOEFL iBT. Evaluasi kurikulum menggunakan model CIPP.

b. Ujicoba Terbatas

Pada ujicoba terbatas, penelitian difokuskan terhadap pengujian teori pembelajaran. Desain kurikulum sebagai rencana yang telah dirumuskan melalui metode delphi diuji kecocokannya dan dikaitkan dengan teori belajar. Ada beberapa kesimpulan mendasar dari hasil ujicoba terbatas, yaitu:

1) Teori belajar kognitif dengan aliran linguistik generatif-transformasi yang dikembangkan oleh Chomsky melalui metodologi pengajaran membaca dengan basis EAP sebagai pendekatan utama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bahasa terutama komunikasi lisan. Ada beberapa perilaku mahasiswa yang negatif terhadap implementasi pembelajaran dengan menggunakan teori ini, yaitu:

- (a) Mahasiswa pasif dalam pembelajaran. Membaca sebagai ujung tombak dari teori ini membuat mahasiswa PTAI tidak memiliki aktivitas lebih kecuali hanya membaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang khas. Mereka tidak memiliki tanggung jawab penuh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa secara mandiri. Ini diakibatkan oleh ketidaksesuaian metodologi pembelajaran terhadap kondisi mahasiswa itu sendiri. *Pertama*, membaca membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk mengelaborasi makna dalam bacaan, sedangkan input mahasiswa belum mampu untuk menggapai pemerolehan informasi dalam bahasa target karena aspek *competence*-nya kurang baik. kegiatan yang ada adalah mahasiswa mengikuti belajar sebagai ritual kewajiban dari dosen yang jauh dari peningkatan kompetensi berbahasa. *Kedua* walaupun bacaan yang memiliki tingkat kesulitan rendah, mahasiswa dengan metodologi yang sudah terbiasa dilaksanakan di SMA/MA dengan pendekatan *genre based approach* tidak memiliki motivasi yang tinggi diakibatkan ada kesamaan visi belajar yang tidak berubah. Mahasiswa memiliki keinginan untuk berubah, baik secara metodologi maupun hasil

yang dicapainya. Dengan demikian teori belajar dengan berpedoman pada kognitif *an sich* tidak menimbulkan keaktifan mahasiswa yang baik.

- (b) Mahasiswa bosan. Kegiatan kognitif lebih cocok kepada tipe orang cerdas dan memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang besar pembelajar terhadap sebuah materi. Ketika kegiatan ini diimplementasikan kepada mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan yang rendah, maka yang terjadi adalah pembiaran penghabisan waktu belajar begitu saja tanpa memperhatikan kegunaannya. Hal yang paling utama yang membuat mereka kurang *respect* terhadap pembelajaran kognitif adalah kebosanan. Bosan disini diartikan sebagai suatu kondisi dimana mahasiswa tidak mampu menjangkau kemampuan yang disyaratkan sehingga mereka merasa lemah dari pembelajaran dan tidak berusaha dalam meningkatkan kemampuannya. Hal ini disebabkan prasyarat yang dibutuhkan berupa *competence* (keahlian komponen berbahasa yang tidak tampak, tidak bisa terlihat, dan hanya ada dalam benak saja) belum tersedia secara penuh, sehingga akibatnya mereka merasa bosan dalam belajar yang membutuhkan konsentrasi penuh dan terus menerus menggunakan otak sebagai basis alat penerimaan pengetahuan.

Dengan demikian, teori kognitif yang menyatakan bahwa segala aktivitas manusia dilakukan dengan sadar bersumber pada otak dan digerakan oleh kognitif yang meliputi segala aspek kegiatan, mulai dari menyadari adanya

masalah, mengidentifikasinya, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi baru, mengambil simpulan, mengevaluasi simpulan sampai pada strategi mencapai tujuan belum mampu meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa terutama dalam aspek keterampilan komunikasi lisan. Teori ini menjadi landasan pembelajaran dengan pendekatan EAP tapi dapat dilaksanakan pada kondisi mahasiswa yang sudah memiliki prasyarat *competence* yang baik dan mahasiswa yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap materinya. Sedangkan di PTAI dengan kondisi bahwa bahasa Inggris merupakan mata kuliah pelengkap dan tidak memiliki kepentingan langsung terhadap kompetensi jurusannya, mahasiswa kurang memiliki *respect* yang baik, sehingga pembelajaran kognitif tidak memiliki keefektifan yang signifikan bagi peningkatan kemampuan.

2) Teori behavioristik dengan aliran linguistik strukturalis memiliki pengaruh yang baik bagi kelangsungan komunikasi lisan tetapi *meaingless*. Karena uji coba terbatas untuk pengujian ini berlangsung secara terbatas dalam beberapa pertemuan saja tidak berjalan selama satu semester, maka bisa jadi kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang tergesa-gesa. Tetapi walaupun demikian, teori behaviouristik dengan pembelajaran *drill* untuk membiasakan mahasiswa bicara melalui penanaman aspek gramatika dalam kognisinya disertai dengan pembiasaan melalui percakapan-percakapan yang bertubi-tubi dilakukan. Dalam implementasiya, ada beberapa kegagalan dalam mencapai tujuan teori secara ideal. Kegagalan yang dimaksud adalah:

(a) Pelatihan mekanistik membuat mahasiswa tidak memahami arti sebenarnya. Walaupun mereka memiliki kemampuan untuk berbicara dengan baik, tetapi seolah-olah mereka belum paham apa yang dikatakannya. Peniruan yang menjadi ruh dari teori ini menjadi alasan bahwa aspek mekanistik tidak selalu berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi berwacana. Dengan demikian keunggulan mahasiswa dalam memiliki keberanian dalam mengucapkan bahasa Inggris disertai dengan pola kalimat yang benar telah mampu menciptakan mahasiswa yang keluar dari ketidakpercayaan atas bahasa Inggris yang dianggap susah untuk dikomunikasikan. Tetapi aspek *meaningless* ini menjadi masalah serius manakala mahasiswa dibawa untuk memahami wacana yang diberikan.

(b) Behaviouristik tidak berkorelasi erat dengan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris EAP. Dengan demikian, behaviouristik sejatinya bukan diajarkan di PTAI, tetapi mungkin saja di tempat kursus. Jadi kepentingan bahasa Inggris sebagai ilmu yang dipelajari di PTAI diabaikan. Walaupun demikian, sesuai dengan *need analysis* sebelumnya bahwa kebutuhan mahasiswa adalah keinginan untuk meningkatkan komunikasi lisan. Komunikasi lisan bisa ditingkatkan dengan behaviouristik. Dengan demikian teori behaviouristik dengan linguistik struktural tidak dapat memadai berbagai kebutuhan yang perlu difasilitasi dalam kegiatan pembelajaran di PTAI.

3) Teori konstruktivistik dengan aliran linguistik konstruktivisme tidak mendapatkan dukungan yang penuh dari mahasiswa. sebagaimana yang diketahui dari analisis kebutuhan, mahasiswa PTAI memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang menengah kebawah. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan konstruktivistik tidak berjalan dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan prinsip konstruktivisme seperti teori belajar Ausubel atau teori skema memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran bahasa pada orang dewasa dan sangat membantu pada peningkatan kemampuan pengetahuan bahasa. Permasalahan yang terjadi adalah seperti yang terjadi pada kognitif, dimana prasarat untuk berbahasa belum ada. Sehingga yang ada adalah mahasiswa paham apa yang harus mereka kerjakan tetapi bersikap pasif dan susah untuk mengekspresikan dalam bahasa target. Hal ini menjadi ketimpangan yang besar dimana aspek kognitif dalam artian pengetahuan awal yang dimiliki baik, tetapi kemampuan mekanistik dan kognitif bahasa belum tertata dengan rapi sehingga berakhir pada hanya keinginan meningkatkan kemampuan berbahasa tanpa ada keinginan praktik berbahasa secara langsung. Ada beberapa alasan mengapa teori konstruktivistik tidak berkembang pada peningkatan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa:

(a) Teori ini merupakan teori bahasa dengan kemampuan tingkat tinggi.

Mahasiswa secara pengetahuan sudah siap, tetapi secara bahasa belum siap. Dengan demikian apabila teori ini diimplementasikan dengan dimulai dari pelatihan behaviouristik dan kognitivistik, maka akan

memiliki perkembangan yang signifikan, terutama diajarkan PTAI yang sudah menganut pola pendidikan *andragogy*

(b) Teori ini merupakan teori kognitif dan merupakan teori yang cocok untuk diimplementasikan dalam EAP. Permasalahan yang ada adalah keinginan mahasiswa dalam melatih keterampilan berbahasa secara mekanistik tidak akan tercapai oleh teori ini, sehingga teori ini menjadi jauh dari harapan mahasiswa. Dengan demikian, perlu adanya sebuah teori yang dapat menggapai beberapa tujuan pembelajaran yaitu kebutuhan mahasiswa, kebutuhan dunia kerja, dan kebutuhan akademik itu sendiri.

4) Teori kolaboratif. Teori ini dibangun untuk kepentingan pembelajaran dimana ketiga teori diatas memiliki *plus minus* dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Inggris. Maka *plus* ada dalam masing-masing teori dapat diambil untuk disandingkan dengan *plus* dari teori lainnya sehingga menjadi teori kolaboratif. Teori ini merupakan teori gabungan (eklektik) dari kognitif, behaviouristik dan konstruktivistik. Hasil yang didapatkan dari penggabungan teori ini adalah:

(a) Dapat meraih semua tujuan berdasarkan *need analysis* sebelumnya yaitu sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja yang mekanistik, kebutuhan akademik (EAP) yang kognitifistik, dan kebutuhan ilmu yang *complicated*. Tujuan yang dapat diraih dengan behaviouristik adalah bagaimana mahasiswa secara mekanistik lahiriah dapat meningkatkan kemampuan lahiriah berupa kemampuan beriteraksi dengan

menggunakan bahasa target tanpa keraguan, baik keraguan isi maupun pola. Tujuan yang dapat diraih oleh kognitif adalah kemampuan mengoptimalkan kinerja otak (abstrak, tidak tampak) yang terbatas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan manakala diminta untuk dikonstruksi kepada kemampuan yang lahiriah. Jadi ada kepentingan bagaimana mahasiswa meraih semua pengetahuan yang ditempuh secara kognitif untuk diperagakan dalam kemampuan lahiriah dengan behaviouristik. Proses peningkatan yang dimaksud adalah tujuan yang dapat diraih dengan konstruktivistik.

- (b) EAP dengan indikator peningkatan komunikasi lisan melalui presentasi dan wawancara yang sudah merupakan tradisi akademik dapat dilaksanakan dengan teori ini. Teori ini sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang terstruktur. Alasan menggunakan teori ini adalah kemampuan mahasiswa yang rendah dapat dibantu dengan teori behaviouristik, ketika sudah menggapai dalam tingkat tertentu maka bahan bacaan menjadi tahapan selanjutnya untuk menggapai tujuan EAP yang kognitif tapi bertujuan. Bertujuan disini dimaksudkan bahwa tidak hanya membaca yang sifatnya pasif-reseptif tetapi memiliki tujuan untuk mengaktualisasikan diri dari pengetahuan sebelumnya kepada kemampuan baru berupa komunikasi lisan lewat presentasi akademik. Presentasi akademik adalah komunikasi monolog. Ini tidak cukup. Maka wawancara akan menambah beban mahasiswa untuk memahami isi bacaan, karena pada dasarnya pertanyaan dalam

wawancara akademik akan bersumber pada bahan bacaan yang dikuasainya. Jadi teori kolaboratif yang terdiri dari tiga tahapan teori yang dibangun dapat menjadi sebuah implementasi pembelajaran yang membantu. Peningkatannya akan terlihat pada pengujian statistik pada ujicoba luas dan validasi.

c. Ujicoba Luas

Ujicoba luas dilakukan manakala telah menemukan formula dari hasil ujicoba terbatas. Ujicoba luas berfungsi untuk menguji formula pembelajaran tersebut untuk dilihat realibilitasnya dan validitasnya. Kejegan formula yang disusun akan berakibat pada kepercayaan yang tinggi terhadap model yang akan dibangun. Formula yang dimaksud sebagai hasil dari penelitian tindakan kelas di ujicoba terbatas itu adalah pembangunan tahapan-tahapan teori pembelajaran dalam sebuah implementasi pembelajaran. Hasil dari formula ini dirancang dimulai dari pembangunan kurikulumnya. Kurikulum yang dimaksud adalah desain silabus, desain bahan ajar, dan desain satuan acara perkuliahan (SAP). Komponen kurikulum yang dimaksud telah memiliki kesesuaian dengan metodologi pembelajarannya, sehingga pada uji terbatas telah ditemukan beberapa produk awal dari hasil penelitian, yaitu: silabus, modul bahan ajar, SAP, metodologi pembelajaran yang cocok sebagai alat implementasi kurikulum.

Untuk memperjelas proses dari ujicoba luas yang telah dilakukan, baik itu dari mulai proses pembuatan silabus, bahan ajar dan SAP maupun metodologi yang dibangun, dibawah ini dibahas proses ujicoba luas.

1) **Silabus** yang dibangun adalah silabus fungsional. Alasan fungsional sebagai tipe silabus yang dipilih adalah bahwa menurut Richard (2001: 152): “*functional organized around the function most commonly needed in speaking*. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan utama dari kurikulum adalah peningkatan komunikasi lisan. Komunikasi lisan disini banyak didominasi oleh kebutuhan pembelajar dalam melakukan praktik berbicara dari pada praktik yang lainnya, walaupun untuk mengakomodir EAP reading juga memiliki porsi yang cukup. Ada beberapa fungsi bahasa yang dibangun di dalam silabus ini yaitu:

- (a) *Imparting and seeking factual information*. Dalam implementasinya, ada empat fungsi yaitu: *reporting (describing and narrating), correcting, asking, dan answering question*.
- (b) *Expressing and finding out attitudes*. Dalam implementasinya memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: *expressing agreement with a statement, expressing disagreement with a statement, stating whether one knows or doesnt know a person, thing, fact or action, expressing degrees of probability, necessity, obligation, ability to do something, expressing want, dan fungsi yang lainnya*
- (c) *Deciding on courses of action*. Dalam implementasinya memiliki fungsi: *suggesting a course of action, requesting someone to do something, advising someone to do something, instrution or directing someone to do something, asking someone for something*.

- (d) *Socializing*. Dalam implementasinya, silabus ini memiliki fungsi: *attracting attention, greeting people, introducing someone to someone else, proposing a toast, taking leave.*
- (e) *Structuring discourse*. Dalam implementasinya, silabus memiliki fungsi: *opening, hesitating, correcting oneself, introducing a theme, expressing an opinion, emphasizing, summarizing, asking someone's opinion, interrupting, closing.*
- (f) *Communication repair*. Dalam implementasinya, silabus ini memiliki fungsi: *signalling non-understanding, asking for repetition of sentence, asking for confirmation of text, asking for clarification, repeating what one said, asking if you have been understood.*

Pada dasarnya, silabus ini memiliki dominasi yang cukup untuk melatih mahasiswa berbicara secara praktis, dari mulai level yang rendah, menengah dan akademik.

2) **Modul Bahan Ajar** yang dibangun adalah modul yang disesuaikan dengan silabus. Berdasarkan pengorganisasian isi dan pengalaman belajar pada bab sebelumnya, maka dapat ditentukan bahwa modul bahan ajar dapat dijelaskan dengan beberapa poin:

- (a) Buku ajar didesain untuk satu semester dengan 16 pertemuan 8 topik dan setiap topik memiliki tahapan yang sama
- (b) Tahapan pembelajaran yang sudah dibangun dalam pembelajaran KPKL sudah secara sistematis dirancang dan tinggal diimplementasikan oleh dosen dan mahasiswa. tahapan yang dimaksud adalah tahapan

listening-speaking-reading-belajar *mandiri-reading-speaking-speaking-writing-belajar* *mandiri (reading-writing)*. Tahapan ini dilakukan dalam dua pertemuan kali 90 menit

- (c) Bahan ajar ini merupakan aktualisasi kurikulum yang didesain, sehingga fungsinya sebagai *guidance* bagi dosen dan mahasiswa.
 - (d) Ada beberapa kekurangan dari bahan ajar ini yaitu: belum tersusunnya kosakata secara teoritis, yang ada hanya asumsi saja. Asumsi yang dimaksud adalah kosakata yang sering banyak digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari.
 - (e) Kekurangan lainnya adalah gambar yang diperlukan terlalu sederhana sehingga membutuhkan gambar yang memiliki cerita dan dapat komunikatif.
- 3) **SAP** ditulis mengikuti silabus dan bahan ajar yang ada. Dalam SAP telah dijelaskan apa yang harus dilakukan oleh dosen sehingga implementasi yang dilakukan harus sesuai dengan SAP yang dirancang walaupun pada dasarnya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kelas.
- 4) **Implementasi Ujicoba luas.** Dalam ujicoba luas, formula kurikulum yang telah dibangun untuk mencapai tujuan peningkatan komunikasi lisan dengan nama KPKL diujicobakan dengan beberapa kelas yang lebih banyak dengan kategori yang sama. Hasil dari ujicoba luas dapat ditmukan pembuktian beberapa teori ataupun pembantahannya.
- (a) *Drill* (tubian) merupakan teknik yang cocok untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang sangat rendah. Dengan *drill*

mungkin saja akan dikira bahwa pembelajaran di PTAI sangatlah rendah kualitasnya, tetapi dengan kondisi yang seadanya, *drill* dapat dijadikan sebuah pacu positif untuk mencoba merubah tingkah laku mahasiswa yang kurang berani dalam berkomunikasi bahasa Inggris lisan. Hal ini juga pernah dilakukan oleh militer Amerika ketika tahun 1950an dan berhasil. Peneliti meyakini bahwa teknik drill adalah salah satu alternatif bahwa kebutuhan mahasiswa akan komunikasi lisan sangat mendesak dan ketika tidak ada *conditioning* yang memaksa mereka (mahasiswa) untuk berkomunikasi lisan secara langsung maka *drill* secara efektif dapat membantu mengkondisikan mahasiswa dalam berkomunikasi lisan walaupun hasilnya belum tentu baik dan *established* ketika dihadapkan pada komunikasi nyata dengan *foreigner* misalnya.

(b) Tutor sebaya adalah sebuah konsep yang cocok untuk berkomunikasi lisan. Mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan baik dalam berkomunikasi akan merasa terbantuan dalam memahami secara langsung bagaimana berkomunikasi dengan baik. Tutor sebaya yang diimplementasikan adalah sebagai berikut:

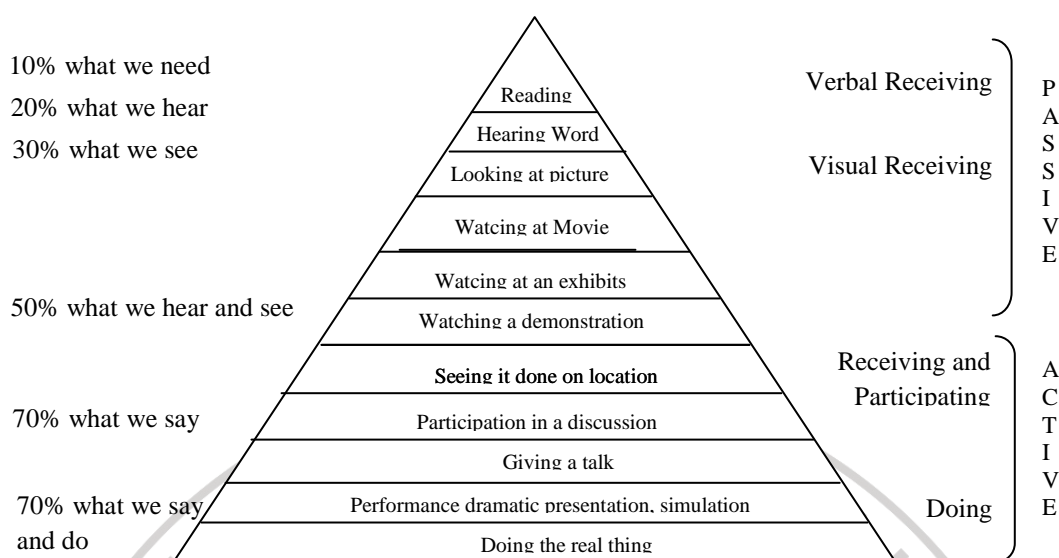
- Perubahan kursi reguler menjadi kursi yang berhadap-hadapan secara langsung dengan berbaris kebelakang membuat mahasiswa memiliki situasi yang sudah di setting untuk berpasangan dalam berkomunikasi lisan.

- Tutor sebaya dilaksanakan sepanjang pembelajaran yaitu ketika praktik *drilling*, percakapan, *telling mindconcept*, *telling picture*, *interview*. Setiap waktu berubah posisi berubah sesuai dengan arah jarum jam sehingga setiap mahasiswa akan bertemu dan menjadi partner dengan posisi yang berbeda-beda.
 - Ketika berkomunikasi lisan dialog, maka setiap mahasiswa dilatih untuk berkomunikasi secara berpasangan, tetapi ketika monolog, maka setiap pasangan akan saling *take and give* dalam mempresentasikan konsep yang sudah dilatihkan.
 - Setiap mahasiswa akan belajar pada temannya ketika dialog maupun monolog. Ketika wawancara, maka ketika temannya tidak mampu menjawab, maka teman yang mahir dapat membantunya.
 - Permasalahan yang ada adalah manakala teman dalam pasangan duanya tidak mahir, maka ini kewajiban dosen untuk membantu, maka dalam pembelajaran ini, kontrol dosen sangat ketat, sehingga mahasiswa melakukan aktifitas dengan sungguh-sungguh.
- (c) *Mind concept* adalah sebuah rangsangan kognitif yang baik dalam membantu mahasiswa yang kurang terangsang dalam melakukan komunikasi lisan. Dengan *mind concept*, mahasiswa terbantu untuk masuk kedalam alur pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktivistik Ausubel bahwa pembelajaran terdiri dari dua; *meaningfull learning* dan *rote learning* (Suparno, 1997: 53). Rote learning dilakukan sebagai dasar untuk melatih penguasaan behaviouristik sedangkan *meaningfull*

learnig dilatihkan untuk mengembangkan aspek ognitif. Salah satu yang dapat merangsangnya adalah dengan teori skema. *Advance organizer* menjadi contoh bagaimana pembelajaran dengan menggunakan *mind concept* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kognitifnya. Dalam *mind concept* disini dapat terbukti bahwa dengan konsep ini, mahasiswa dapat dengan baik mengungkapkan bahan bacaan yang sudah dibaca sebelumnya untuk presentasi.

(d) *Quantum* (loncatan-loncatan dalam variasi pembelajaran. Quantum Teaching yang diproklamirkan oleh DePotter memberikan implikasi yang baik terhadap motivasi belajar mahasiswa. Dengan banyaknya tahapan belajar dan variasi belajar, mahasiswa cenderung memiliki semangat lebih dibanding dengan pembelajaran yang monoton. Dengan pendekatan *learners centered*, KPKL memberikan motivasi lebih kepada mahasiswa dalam meningkatkan motivasi aktivitas belajar dan ini terbukti bahwa mereka mengikuti secara baik. permasalahan yang terjadi adalah ketika mahasiswa dihadapkan rasa kelelahan fisik dimana dominasi pelatihan *drill* menguras energi mahasiswa. salah satu caranya adalah menggunakan *reading* dan *writing* sebagai bahan istirahat fisik dari kegiatan *speaking*.

(e) Kerucut Pengalaman Edgar Dale dalam Sanjaya (2008: 200) yang menggambarkan ketercapaian kemampuan mahasiswa seperti yang digambarkan berikut:



Bagan 5.1
Kerucut Pengalaman Edgar Dale

dengan gambar diatas, KPKL dapat membuktikan bahwa peningkatan sebanyak 70% dengan menggunakan presentasi, simulasi terhadap kemampuan komunikasi lisan mahasiswa sangat baik. ini memperkuat teori bahwa melakukan dalam pembelajaran lebih baik dari pada hanya mendengar dan melihat saja. KPKL adalah sebuah model yang memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada mahasiswa agar selalu melakukan komunikasi lisan dengan partnernya sehingga pencapaian kompetensi komunikasi lisan paling tidak meningkat menjadi 70%

- (f) Laboratorium bahasa dahulu menjadi sebuah kepentingan belajar berbahasa, terutama berkomunikasi lisan. Dengan model KPKL, laboratorium bukanlah hal yang mutlak penting, karena berkomunikasi pada dunia nyata bukanlah di laboratorium. Sehingga KPKL tidak setuju apabila laboratorium bahasa menjadi satu-satunya tempat berinteraksi lisan.

- (g) Hasil peningkatan yang terjadi pada ujicoba luas dapat dilihat pada penghitungan statistik dimana mean dari masing-masing ujicoba luas meningkat dengan hasil ujicoba 1 = 46, ujicoba 2 = 62.9, ujicoba 3= 81.2, ujicoba 4= 99.8, dan ujicoba 5= 112.6

2. Interpretasi Hasil Penelitian Uji Validasi dan Efektifitas Model

Uji validasi dilakukan guna melihat eektifitas implementasi KPKL sebagai model kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan komunikasi lisan di PTAI. Efektifitas model ini akan terlihat dengan membandingkan model konvensional yang sudah dilaksanakan oleh dosen sebelumnya. Dengan demikian, studi komparasi ini akan menentukan validitas model KPKL sebagai model yang lebih baik.

a. Model KPKL Hasil Pengembangan Efektif untuk Memperbaiki Kualitas Kurikulum dan Pembelajaran

Sebagaimana dijelaskan dibagian awal bab, bahwa pada faktanya di PTAI (yang diteliti) belum ada kurikulum yang *established*. Pengembangan kurikulum baru akan menjadikan sebuah inovasi yang baik. Dengan demikian, model KPKL sejatinya merupakan sebuah usaha yang cocok untuk dikembangkan secara terus menerus di PTAI.

Dengan desain kurikulum dan pembelajaran KPKL yang diujicobakan pada Bab V, dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki efektifitas peningkatan yang signifikan dalam hasil peningkatan kemampuan mahasiswa

dalam komunikasi lisan. Hasil yang dapat ditampilkan pada bagan 4.22 dan 4.23 tentang Perbandingan Peningkatan Antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada Kelas Tinggi dan Rendah menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan yang lebih baik daripada model konvensional. Ini menunjukkan bahwa model KPKL valid untuk didesiminasikan dan digunakan di PTAI lain.

b. Model KPKL Hasil Pengembangan Efektif untuk Meningkatkan Kinerja Dosen

Implementasi model KPKL memiliki keefektifan dalam meningkatkan kinerja dosen. Ada beberapa dampak penerapan model ini terhadap kinerja dosen, yaitu:

1) Kemampuan dan Kinerja Dosen yang Dituntut

Untuk melaksanakan model kurikulum dan pembelajaran Bahasa Inggris komunikasi lisan, dosen memiliki fungsi, yaitu sebagai *trainer*, *fasilitator*, *controller*, *evaluator* dan *manager-motivator*. Kelima fungsi ini sebenarnya mewakili dari tahapan pembelajaran yang dilakukan dalam model yaitu tahap behaviouristik, kognitifistik dan konstruktivistik dengan ditambah dengan evaluasi sebagai tahapan akhir dari pembelajaran.

Tahap pertama adalah behaviouristik dengan fungsi *trainer* sebagai pusat kemampuan dan kinerja yang dituntut. Trainer dalam hal ini adalah dosen memiliki peran untuk melatih mahasiswa dalam mengembangkan aspek mekanistiknya. Mahasiswa PTAI memiliki kemampuan yang belum terbiasa

dalam mengembangkan kemampuan behaviouristiknya, sehingga dosen perlu memberikan kemampuan ini melalui latihan verbal dengan cara:

- (a) Memberi contoh pengucapan pada kosakata (*pronunciation*) perkata
- (b) Memberi *drill* pada implementasi pengucapan kosakata dalam kalimat yang berbeda-beda
- (c) Memberi contoh pengucapan percakapan perkalimat
- (d) Memberikan contoh percakapan secara utuh
- (e) Memberikan *drill* contoh membuka dan menutup presentasi
- (f) Memberikan *drill* mempresentasikan *mind concept* secara per kalimat
- (g) Memberikan contoh presentasi secara keseluruhan.

Kemampuan yang dituntut dari dosen adalah:

- (a) Tepat dalam pengucapan kosakata (*pronunciation*)
- (b) Mampu memproduksi bahasa dengan berbagai bentuk kalimat dengan satu pokok kosakata
- (c) Mampu memberikan motivasi mahasiswa untuk mendengarkan dan meniru ucapan yang dilakukan oleh dosen
- (d) Mampu memberikan contoh percakapan-percakapan sesuai dengan yang aslinya (karena percakapan tidak dibuat dalam CD/kaset, disesuaikan dengan keadaan PTAI)
- (e) Mampu memberikan contoh presentasi baik membuka, isi dan menutup dengan benar
- (f) Mampu memberikan alternatif-alternatif presentasi sesuai dengan *mind concept* yang beragam sesuai dengan kemampuan literal mahasiswa

Kinerja dosen yang dituntut:

- (a) Memiliki energi yang bagus dalam mengajar, karena pada dasarnya mengajar melalui teknik *drill* membutuhkan kekuatan fisik dan mental yang baik untuk memberikan contoh-contoh suara dan produksi bahasa
- (b) Memiliki pergerakan yang enerjik dalam mengajar, karena posisi dosen yang enerjik akan memberikan pengaruh pada perhatian mahasiswa
- (c) Memiliki hasrat untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa dalam meningkatkan komunikasi lisan, sehingga mahasiswa yang kurang mampu tapi memiliki keinginan yang tinggi dapat dibantu dengan baik
- (d) Memiliki karisma untuk dituruti segala perintahnya. *Imitation* dalam *drill* adalah kegiatan yang menuntut mahasiswa selalu taat akan contoh.

Fungsi fasilitator dalam model ini merupakan fungsi pada tahapan kognitifistik. Fungsi ini adalah dosen memiliki peran untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan aspek intelektual seperti mengingat, menyimpan informasi, memanggil kembali informasi, membaca informasi dan lainnya. Dengan demikian kemampuan dosen yang dituntut dalam fungsi ini adalah:

- (a) Memberikan bantuan informasi dalam bacaan dengan menggunakan teknik yang cocok untuk mahasiswa sesuai dengan kemampuannya. Untuk mahasiswa level rendah, maka diberikan dengan menggunakan *grammatical translation*, sedang untuk yang level tinggi dibantu dengan memberikan stimulus yang membuat mereka aktif langsung dalam menggali informasi

- (b) Mampu menjawab pertanyaan mahasiswa. Pertanyaan yang sering terjadi adalah pertanyaan yang mengarah kepada arti dari kosakata asing yang tidak diketahui mahasiswa. Bagi mahasiswa tinggi maka akan baik dengan menjawab melalui *direct method*, sedangkan mahasiswa level rendah sebaiknya langsung diterjemahkan kepada bahasa ibu agar waktu yang tersedia cukup untuk mengembangkan aspek kognitif
- (c) Mampu memberikan stimulus untuk *coding* dan *decoding* agar mahasiswa dengan permanen dapat mengingat kosakata yang telah dipelajarinya dalam waktu lama. Hal ini diperlukan mengingat kosakata yang asing biasanya hilang manakala sudah tidak diperlukan lagi. Hal ini dosen perlu untuk menekan mahasiswa agar mau membaca bacaan di rumah.

Kinerja yang dibutuhkan dalam tahapan kognitif ini adalah:

- (a) Dosen perlu mempersiapkan dan siap tentang bahan informasi yang akan dibaca oleh mahasiswa baik hal yang tekstual maupun kontekstual. Dosen yang paling baik dalam hal ini adalah dosen yang paham tentang agama Islam. Tapi walaupun demikian, bahan bacaan keagamaan yang dipelajari masih dalam konteks keilmuan dasar agama.
- (b) Dosen perlu mengetahui perbedaan pengetahuan mahasiswa, sehingga saat mahasiswa dalam kesulitan dapat diperlakukan dengan teknik yang paling cocok dengan kemampuannya. Hal ini dapat diraih manakala dosen memberikan *brain storming*, sehingga perlu dosen untuk melaksanakan *brain storming* berupa pertanyaan-pertanyaan yang merangsang otak mahasiswa

Fungsi ketiga adalah fungsi *controller*. Fungsi ini menitik beratkan pada kemampuan dan kinerja dosen terhadap tahap konstruktivistik dimana mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya sesuai dengan kemampuan literal yang ada. Fungsi ini dapat dipecah menjadi dosen yang:

- (a) Memberikan arahan untuk mengembangkan pola pikir mandiri dalam memproduksi bahasa. Ketika ada kemamndegan atau kesulitan mahasiswa atas merekonstruksi apa yang telah dipelajari maka perlu diberikan contoh-contoh. Dan hal inilah yang sering terjadi
- (b) Mampu mengawasi mahasiswa sehingga mahasiswa tidak lalai dalam menjalankan tugasnya mengembangkan aspek kognitif yang telah dipelajari
- (c) Mampu mahasiswa termotivasi dalam mengembangkan pola pikir memproduksi bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan mendekati kelompok atau pasangan mahasiswa yang tidak mampu berkomunikasi lisan dengan baik.

Dengan demikian, maka kinerja dosen yang dibutuhkan dalam implementasi model ini adalah:

- (a) Dosen memiliki karisma untuk diikuti oleh perintahnya oleh mahasiswa. Pada dasarnya mahasiswa akan mematuhi segala perintah dosen dengan berbagai macam alasan, tetapi dengan adanya mobilitas dosen yang selalu tidak duduk di kursi depan akan membantu dosen memiliki karisma. Karisma ini penting dalam fungsi kontroling, karena akan berpengaruh

langsung dari kinerja mahasiswa dalam meningkatkan produksi bahasa secara lisan.

- (b) Bisa memberikan contoh sesuai dengan kesulitan mahasiswa. Adakalanya mahasiswa ditengah perjalanan pengembangan produksi bahasa mengalami kesulitan, sehingga dosen perlu cepat tanggap akan kesulitan ini dan memeberikan solusi contoh.

Tahapan selanjutnya adalah fungsi dosen sebagai *evaluator*. Fungsi ini sebenarnya adalah fungsi akhir dari pembelajaran, dimana dosen memberikan penilaian atas kinerja mahasiswa, bukan hanya pada evaluasi formatif, tetapi juga pada sumatif. Dengan demikian kemampuan yang diperlukan oleh dosen adalah:

- (a) Mengetahui standar minimum kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa
- (b) Mengetahui instrumen evaluasi yang valid dan reliabel
- (c) Mampu membuat mahasiswa nyaman dalam mengekspresikan pola pikirnya dalam pengembangan produksi bahasa lisan
- (d) Mampu memberikan pemahaman aturan-aturan evaluasi sehingga mahasiswa mempersiapkan dengan benar bukan hanya pada saat mau evaluasi akhir tetapi persiapan pada proses yang diikuti dengan baik dan benar.

Dengan kemampuan diatas, maka kinerja dosen yang dituntut adalah:

- (a) Memahami implementasi standar minimum kompetensi dan instrumen evaluasi

- (b) Mampu memberikan stimulus yang dapat dipahami oleh mahasiswa, karena pada dasarnya evaluasi komunikasi lisan dengan pendekatan *English for Academic Purposes* lebih kepada presentasi dan wawancara terpimpin. Dengan demikian dosen harus memiliki kinerja memberikan acuan wawancara yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa sehingga mereka mampu mengeluarkan produksi bahasa yang maksimal.

Fungsi terakhir adalah *manager-motivator*. Fungsi ini adalah fungsi umum yang pada dasarnya menjadi gabungan fungsi-fungsi sebelumnya. *Manager* lebih ditekankan kepada bagaimana dosen memiliki kemampuan dan kinerja mengatur kurikulum dan pembelajaran dengan baik di kelas. Karena pada kenyataannya hal yang sudah direncanakan dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) tidak secara otomatis berjalan dengan baik. Oleh sebab itu *manager* yang baik akan dapat mengatur proses perjalanan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Motivator* lebih diarahkan kepada fungsi dosen yang harus memiliki keahlian dalam memotivasi mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap hasil kompetensi mahasiswa. Dengan kemampuan dan kinerja memotivasi, maka tujuan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam komunikasi lisan akan lebih cepat dan terarah.

2) Dampak Penerapan Model terhadap Kinerja Dosen

Model Kurikulum dan Pembelajaran Komunikasi Lisan (KPKL) yang dikembangkan memiliki dampak yang baik terhadap kinerja dosen. Dampak tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- (a) Dosen memiliki pemecahan masalah atas model kurikulum yang selama ini tidak jelas di PTAI.
- (b) Dosen memiliki acuan yang sistematis dalam melaksanakan kurikulum bahasa Inggris melalui Silabus, SAP dan bahan ajar dimana selama ini ketiga komponen kurikulum tadi tidak menjadi sesuatu hal yang penting. Awalnya tidak ada acuan kurikulum yang jelas untuk implementasi pembelajaran bahasa Inggris di PTAI, karena kurikulum itu adalah dosen itu sendiri.
- (c) Dosen memiliki model pembelajaran yang jelas. Selama ini EAP selalu diidentikan dengan pembelajaran *reading* yang membuat mahasiswa pasif dan cepat bosan belajar bahasa Inggris. Anggapan mereka bahasa Inggris adalah sesuatu yang sulit dari mulai pendidikan dasar hingga tinggi. Dengan pendekatan komunikasi lisan, EAP dapat merubah sistem pembelajaran kepada pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa tetapi dengan bantuan maksimal dari dosen
- (d) KPKL memiliki tahapan yang sistematis dalam mencapai peningkatan kompetensi mahasiswa dalam berkomunikasi lisan. Hal ini membantu kinerja dosen untuk mengimplementasikan tanpa mencari model yang lain yang kebanyakan disebut model eklektik. Model eklektik sendiri merupakan model yang tidak jelas tahapannya karena hanya sebuah nama dari campuran metode pembelajaran yang tidak baku. Dengan KPKL kinerja dosen dapat terukur dan mudah melakukan penilaiannya.

(e) KPKL menuntut dosen untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Aktif yang dimaksud adalah dosen senantiasa memberikan contoh-contoh, instruksi pembelajaran, pengawasan, memecahkan masalah kesulitan mahasiswa dan lain sebagainya. Sebenarnya ketika dosen telah dikenal gaya mengajarnya oleh mahasiswa melalui tahapan-tahapan yang sudah baku, maka tidak terlalu banyak energi yang perlu dikeluarkan, kecuali pada awal mula pertemuan dimana mahasiswa masih belum paham tahapan pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan komunikasi lisan. Yang perlu dilakukan oleh dosen adalah pengawasan dan motivasi untuk memberikan stimulan agar mahasiswa terus meningkatkan kemampuannya.

(f) Instrumen evaluasi dengan menggunakan presentasi dan wawancara berdasarkan tujuan EAP membantu dosen dalam mengembangkan alat evaluasi selain alat evaluasi tulis. sebagai kita ketahui, bahwa alat evaluasi yang kaku di PTAI adalah selalu test tulis. Dengan KPKL, dosen memiliki alternatif lain sebagai variasi tes yang ada di PTAI.

Disamping memiliki dampak positif, KPKL memiliki dampak negatif bagi kinerja dosen. Dampak ini hanya dilihat dari segi subjektifitas dosen saja, bukan dari sistem KPKL yang telah dikembangkan. KPKL dianggap menjadi model ideal, tetapi subjektifitas dosen tidak serta merta dapat mendukung dalam implementasinya. Dampak tersebut adalah sebagai berikut:

(a) Tidak semua dosen memiliki kompetensi lisan yang baik, sehingga secara subjektifitas KPKL bukan menjadi model pilihan. Disamping KPKL

membutuhkan kinerja ekstra dosen dalam memberikan contoh-contoh dalam *drill*, evaluasinya juga sangat sulit karena semuanya dalam konteks komunikasi lisan. Kekurang biasanya implementasi dan evaluasi seperti ini akan menjadi batu sandungan implementasi KPKL. Tetapi untuk dosen yang masih memiliki idealitas yang baik, pasti dampak ini tidak akan menjadi sesuatu penghalang.

- (b) KPKL membutuhkan kinerja ekstra dari dosen, mata kuliah ini bukanlah hanya mata kuliah ceramah yang dibayar dengan kategori biasa, tetapi seharusnya dibayar dengan bayaran praktikum. Dengan demikian, ada perbedaan kinerja antara dosen bahasa Inggris dengan dosen lainnya, sehingga apabila *mind set* dosen belum berpikir untuk kemajuan mahasiswanya, maka penggajian dosen yang reguler belum bisa cukup membayar kinerja dosen dalam implementasi KPKL ini.

c. *Model KPKL Hasil Pengembangan Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa*

Sesuai dengan hasil uji statistik, bahwa model KPKL memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kemampuan komunikasi lisan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan peningkatan mahasiswa eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil yang memuaskan itu berdampak pada kemampuan dan aktifitas mahasiswa. Analisis dari kemampuan dan aktifitas mahasiswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kemampuan dan Aktifitas Mahasiswa

Kemampuan bahasa Inggris mahasiswa di PTAI adalah sebagai alat bantu untuk mengembangkan akademik mahasiswa. EAP adalah pendekatan pembelajaran yang dianggap paling cocok untuk diimplementasikan. Walaupun demikian, kurikulum tidak serta merta melihat EAP sebagai pertimbangan pokok yang egois untuk diimplementasikan di dalam kelas secara penuh, karena ada hal lain yang perlu dilihat yaitu kepentingan dunia kerja dan kebutuhan mahasiswa itu sendiri. Dengan berbagai informasi serta penelitian dan pendapat para mahasiswa tentang kebutuhan bahasa Inggris dalam pembelajaran, maka didapatkan kesimpulan kemampuan mahasiswa yang dibutuhkan adalah kemampuan komunikasi lisan yang meningkat dengan ditekankan pada kebutuhan akademik yang sesuai dengan kajian keilmuannya.

Ada dua kemampuan pokok yang diambil dari berbagai pilihan pendekatan EAP yaitu presentasi akademik dan wawancara akademik. Presentasi akademik adalah kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan kemampuan bahasa komunikasi lisan dari apa yang mereka ketahui tentang yang dipelajari sesuai ilmunya. Informasi yang diperoleh untuk mengembangkan komunikasi lisan tentu saja dari membaca. Oleh karena itu, mutlak adanya apabila mahasiswa harus mengetahui dan mempelajari bagaimana memahami bacaan. Hal ini ini terkait juga dengan bagaimana mahasiswa memahami makna ideasional teks yang berkaitan erat dengan pengetahuan kosakata yang baik, dan makna tekstual yang berkaitan erat dengan gramatika, sintaksis dan pola kalimat. Kedua makna ini

sangat penting dalam memahami produk bacaan, tetapi dengan hanya membaca, mahasiswa tidak akan mampu secara otomatis dapat mengekspresikan hasil bacaan yang berada dalam alam pikiran abstrak dan reseptif dalam bentuk komunikasi lisan. Dengan demikian kemampuan yang dilatihkan harus berhubungan dengan melatih keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi lisan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan mekanistik mahasiswa dalam berbahasa dan memproduksi bahasa.

Untuk lebih rinci kemampuan mahasiswa dalam penelitian ini yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan adalah:

- (a) Kemampuan akademik. Kemampuan akademik diwakili dengan pembelajaran *reading* dengan tujuan akademik. Dalam *reading*, yang perlu dikuasai oleh mahasiswa adalah *vocabulary enrichment*, aturan bahasa (gramatika), perubahan kata, dan pola kalimat yang terbagi menjadi *simple*, *complex* dan *compound*. Kemampuan akademik ini perlu disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa, apabila mahasiswa yang dikategorikan dalam kelas tinggi, maka membaca mandiri dengan menggunakan PQ4R merupakan metode yang cocok, tetapi bagi mahasiswa yang dalam kategori kelas rendah tidak bisa menggunakan PQ4R karena akan kontra produktif. Metode pengajaran yang cocok dengan menggunakan GTM (*grammatical translation method*). Dalam meraih hasil positif dari kemampuan akademik yang disesuaikan dengan dunia kerja dan perkembangan dunia yang ada, maka materi bahan bacaan adalah bahan yang up to date dan menjadi konsumsi semua orang diseluruh dunia. Salah satu sumber yang menjadi

bahan bacaan diseluruh dunia adalah bahan yang diambil dari internet dengan ensiklopedia dari wikipedia.com. disamping bahasanya yang mudah dipahami oleh mahasiswa (bahasa populer), bahan bacaannya bisa menjadi perbandingan pengetahuan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam diri mahasiswa. Proses akademik ini akan menjadi bermanfaat bagi akademik mahasiswa dan tentunya bagi pengembangan literal (utamanya bahasa Inggris) mahasiswa.

- (b) Kemampuan komunikasi lisan. Pada dasarnya kemampuan komunikasi lisan adalah keterampilan *listening* dan *speaking*. Walaupun demikian, memproduksi bahasa tidak cukup dengan dengar-ucap. Ada proses yang perlu dilalui mahasiswa PTAI. Dengan kualifikasi yang rendah dalam berbahasa asing (baik bahasa Inggris maupun Arab), mahasiswa PTAI perlu diberikan metode yang praktis untuk memaksa mereka menggunakan dan memfungsikan komponen fisik komunikasi lisan secara nyata. Hal ini yang dilatihkan pada mahasiswa, sehingga kemampuan mekanistik berupa *drill* dengan pendekatan behaviouristik akan sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan komunikasi lisan. Disamping itu latihan-latihan nyata dalam berinteraksi langsung dengan teman sebaya akan berakibat baik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan. Kemampuan ini pada dasarnya memberikan ruang kepada mahasiswa untuk berbicara dan mendengar melalui contoh dan mengembangkannya dengan teman partner berkomunikasi. Setelah mereka tidak ragu dalam komunikasi lisan secara berpasangan, baik itu dalam percakapan serampangan maupun terstruktur,

maka perlu ada rangsangan gambar, *mind concept* atau media lain seperti pengkondisian (walaupun dalam imajinasi) yang dapat membantu mahasiswa berimajinasi dalam bentuk komunikasi kontekstual. Dengan bantuan-bantuan latihan drill dan pengembangan diri, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan komunikasi lisan yang baik.

Untuk menunjang kemampuan mahasiswa diatas, maka ada banyak aktifitas mahasiswa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan kurikulum. Aktifitas ini membutuhkan dua kegiatan yaitu kegiatan mekanistik yang bersifat menguras tenaga fisik, dan kegiatan intelektual yaitu kegiatan yang menguras energi psikis. Tentu saja kegiatan ini akan disikapi secara beragam oleh mahasiswa, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih tergantung pada sikap mahasiswa terhadap keinginan dalam belajar. Dengan demikian, gaya belajar dan motivasi menjadi faktor yang penting dalam aktivitas mahasiswa. Hal yang menguntungkan adalah bahasa Inggris yang dipelajari di semester awal perkuliahan menjadi modal dasar motivasi mahasiswa dalam belajar, karena pada kenyataannya ketika awal mula masuk, keinginan belajar mahasiswa lebih tinggi dibanding dengan mereka yang telah lama belajar di PTAI.

Aktifitas-aktifitas mahasiswa dalam meningkatkan komunikasi lisan dapat dirinci sebagai berikut:

- (a) Tahapan akademik: ada dua aktifitas mahasiswa dalam melakukan peningkatan kemampuan akademik yaitu disesuaikan dengan kategori setiap kelas penelitian, yaitu kategori rendah dan kategori tinggi. Kategori rendah beraktifitas dengan menggunakan GTM sedangkan kategori tinggi

dengan beraktifitas dengan metode PQ4R. GTM merupakan aktivitas mahasiswa dengan bantuan dosen yang sangat tinggi, dimana dosen memberikan gramatika dan terjemahan bacaan yang membantu mahasiswa dalam memahami secara keseluruhan bacaan. Metode ini membantu secara instan mahasiswa, tetapi apabila dipaksakan mahasiswa dengan membaca mandiri mereka tidak akan dengan cepat merespon. PQ4R merupakan aktivitas yang memosisikan mahasiswa sebagai pembelajar yang mandiri dan dapat berpikir secara baik. Dosen hanya membantu mahasiswa yang kesulitan saja. Pada prinsipnya proses akademik ini merupakan proses kognitifistik yang bergantung pada tingkat intelektual mahasiswa. Bantuan dosen dalam proses kognisi ini akan menjadi bagian peningkatan akademik. Untuk menyiasati waktu yang tidak terlalu banyak dalam pembelajaran, maka dosen sudah menyiapkan bahan bacaan yang untuk setiap minggu wajib dibaca dan di tulis ulang sesuai pemahamannya melalui metode reseptif-produktif di rumah.

- (b) Tahapan komunikasi lisan: mahasiswa dilatih secara mekanistik untuk berbicara dengan beberapa tahap. *Tahap pertama* berbicara serampangan untuk mengenal kosakata dan mengimplementasikan dalam berbagai kalimat yang serampangan (tidak sistematis). *Tahap kedua* mahasiswa diberikan latihan dengan berbicara dalam percakapan tersusun berupa dialog, diakhir mahasiswa harus mengembangkan percakapan sesuai dengan konteks yang ada pada mahasiswa. *Tahap ketiga* berbicara melalui wawancara tersusun dengan menggunakan aturan 5W1H dengan

rangsangan gambar melalui tahapan wawancara; rendah, sedang, tinggi dan akademik. *Tahapan keempat* berbicara monolog melalui presentasi dengan bantuan *mind concept* yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa tingkat tinggi dapat mengembangkan secara langsung *mind concept* yang diberikan, tetapi bagi mahasiswa yang kategori tingkat rendah dapat meniru terlebih dahulu secara umum, kemudian mengembangkan sendiri dengan pengetahuan yang didapatkan dalam bahan bacaan akademik sebelumnya. *Tahapan kelima* wawancara akademik dengan menggunakan *mind concept* sebagai panduan untuk bertanya. *Tahapan akhir* adalah mahasiswa mempraktikkan presentasi dan wawancara secara berpasangan dengan kontrol dosen melalui pengondisian yang cocok untuk melakukan komunikasi lisan di kelas.

2) Dampak Penerapan Model terhadap Aktifitas Mahasiswa

Seperti halnya dampak terhadap dosen, KPKL memiliki dua dampak terhadap mahasiswa; positif dan negatif. Dampak positif dari penerapan model ini adalah:

- (a) Mahasiswa memiliki motivasi tinggi dalam praktik bahasa Inggris, karena pembelajaran seperti inilah yang diinginkan ketika masih belajar di SMA/MA. Dengan KPKL, mahasiswa dibuat untuk *all out* dalam berkomunikasi lisan. Mereka bukan belajar teori saja, tetapi bagaimana memproduksi bahasa sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, sehingga pembelajaran lebih berpusat kepada mahasiswa.

- (b) Tiga aspek pembelajaran; kognitif, afektif dan psikomotorik dapat secara maksimal digunakan dalam KPKL. Biasanya, pembelajaran di Perguruan tinggi lebih menekankan kepada aspek kognitif, tetapi khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris, hal ini jangan terjadi, karena kegagalan pembelajaran bahasa asing yang sekarang terjadi di Indonesia tidak boleh terulang. Salah satu solusinya adalah mahasiswa memaksimalkan aspek pembelajaran tadi melalui KPKL. Dan dampaknya, mahasiswa secara bertahap dapat meningkatkan kompetensi komunikasi lisannya
- (c) Keraguan untuk berkomunikasi lisan dengan bahasa asing (Inggris) dapat dieliminir dengan KPKL. Dulu, alasan yang klasik mahasiswa ketika diajak untuk berkomunikasi lisan adalah takut salah mengucapkan, sulit merangkai kata, susah mencari kosakata dan lain sebagainya. Pada dasarnya berkomunikasi lisan adalah mengulang-ulang kosakata yang sebenarnya sudah ada pada kemampuan literal mahasiswa. Ini akan menjadi mudah manakala mahasiswa telah diajak untuk membiasakan, dan mempraktikkan tanpa rasa takut salah. Saling pengertian antara teman pasangan dalam berkomunikasi menjadi pendukung tambahan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan.
- (d) Lingkungan untuk menciptakan komunitas bahasa Inggris di kalangan mahasiswa menjadi mudah. Dengan diawali dengan keberanian berkomunikasi lisan di kelas, dampaknya akan direspon untuk membuat sebuah komunitas bahasa Inggris komunikatif. Tentu saja hal ini terjadi bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi, karena diakui

bahwa minat dan motivasi mahasiswa PTAI khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris sangatlah rendah, sehingga perlu ada katalisator yang lebih mendukung seperti adanya unit kegiatan mahasiswa bahasa Inggris. Hal ini terjadi pada beberapa mahasiswa yang diteliti.

d. Model KPKL Hasil Pengembangan Efektif Dalam Membangun Suasana Belajar di Kelas Bahasa

Setelah model KPKL memiliki dampak bagi efektifitas dan kinerja dosen dan mahasiswa, model ini juga memiliki dampak bagi penciptaan suasana belajar dalam kelas bahasa, dimana model KPKL memiliki ciri khas tersendiri dalam merancang suasana kelasnya, dan disebut kelas bahasa.

1) Sarana, Fasilitas dan Lingkungan yang Dituntut

Pada dasarnya, kemampuan komunikasi lisan dapat dengan cepat ditingkatkan dengan melalui pengkondisian. Maksud pengkondisian ini adalah mahasiswa memiliki lingkungan yang menuntut mereka (secara terpaksa) berkomunikasi lisan secara aktif. Tetapi pada kenyataannya, pengkondisian ini merupakan barang mahal dan sulit ditemukan di PTAI. Pengkondisian lebih gampang dilakukan pada institusi pendidikan yang menyelenggarakan sistem asrama (*boarding*). Oleh karena itu pengkondisian merupakan hal yang sulit untuk diimplementasikan di PTAI yang kebijakannya tidak merubah kepada sistem *boarding*.

Dengan alasan diatas, maka sarana, fasilitas dan lingkungan yang ada merupakan tantangan berat bagi dosen yang ingin mahasiswanya dapat

berkomunikasi lisan dengan baik. Tantangan ini dapat dideskripsikan seperti dibawah ini:

- (a) Sarana dan fasilitas PTAI adalah sarana pembelajaran minimum yang ada di perguruan tinggi, yaitu: papan tulis, kursi dan meja dosen serta kursi-meja mahasiswa sejumlah mahasiswa yang terdaftar dalam *present list*. Tidak ada proyektor yang secara mudah dibawa ke kelas, tidak ada lab bahasa yang produktif dan dosen diharapkan mampu mengajar dengan kondisi yang seadanya.
- (b) Lingkungan PTAI pada PTAI yang diteliti memiliki perbedaan yang mencolok. IAIC sebagai kampus yang mayoritas mahasiwanya memiliki basis pengetahuan pesantren dengan lebih menekankan bahasa Arab pasif (lebih condong kepada reseptif) walaupun sistem boarding telah ada, tetapi dengan pembelajaran pseantren yang tradisional. STAI dengan mayoritas mahasiswa yang heterogen dengan perbedaan latar belakang yang bermacam-macam seperti datang dari pesantren modern dengan keaktifan bahasa yang lumayan baik, masyarakat biasa yang belum pernah belajar bahasa hanya ketika SMA/MA saja, dan ada juga dari pesantren tradisional. Hal inilah lingkungan yang dihadapi oleh dosen untuk bisa meningkatkan komunikasi lisan mahasiswa. Kedua PTAI yang diteliti pada prinsipnya memiliki persamaan, yaitu tidak memiliki lingkungan akademis yang baik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, karena kecendrungan kegiatan yang lebih dominan lebih kepada kajian keagamaan-sosial-politik seperti HMI, PMII dan organisasi lainnya.

Dengan beberapa deskripsi diatas, maka hal yang dapat dilakukan oleh dosen dalam menciptakan sarana, fasilitas dan lingkungan di PTAI dengan segala kondisi yang untuk meningkatkan kompetensi komunikasi lisan mahasiswa adalah sebagai berikut:

- (a) Sarana dan fasilitas yang ada dikelas tidak diharuskan memiliki kelengkapan yang memadai seperti adanya produk teknologi (kalaupun ada itu hanya membantu saja). Pada prinsipnya sarana dan fasilitas yang dibutuhkan adalah fisik mahasiswa itu sendiri. Mulut sebagai alat bunyi, otak sebagai alat berpikir dan anggota tubuh lainnya sebagai alat ekspresi diri dalam komunikasi lisan adalah sarana dan fasilitas yang sangat dibutuhkan. Tidak ada artinya semua alat yang berteknologi tanpa mahasiswa mempraktikan langsung dalam berkomunikasi lisan. Adapun untuk merangsang pengaktifan fisik-mekanis mahasiswa perlu adanya pengaturan kursi-meja mahasiswa yang ada dengan disetting untuk berhadap-hadapan. Waktu yang ada dalam pembelajaran diharapkan habis untuk praktik berkomunikasi secara berpasangan dengan memaksimalkan tahapan behaviouristik, kognitifistik, dan konstruktivistik.
- (b) Lingkungan kelas yang dibutuhkan adalah lingkungan yang cocok untuk saling memotivasi dalam memproduksi bahasa. Dengan jumlah lebih dari 20 mahasiswa (walaupun secara teoritis bahasa terlalu gemuk) akan membantu menciptakan kelas yang saling memotivasi, dimana pasangan satu akan menjadi contoh pasangan lainnya dalam berkomunikasi lisan. Akan menjadi ketidak nyamanan sebuah pasangan apabila tidak

menggunakan waktunya untuk berkomunikasi saat teman yang lainnya berkomunikasi lisan. Hal ini akan menimbulkan lingkungan kelas bahasa yang berisik dengan produksi bahasa secara kolektif. Satu sisi, dosen susah untuk mengontrol setiap pasangan karena kebisingan kelas, tetapi satu sisi akan memotivasi mahasiswa dalam memproduksi bahasa seperti layaknya mahasiswa yang lainnya. Dengan adanya pergantian pasangan berkala, lingkungan praktik komunikasi lisan akan semakin baik, karena psikologi mahasiswa akan merasa malu apabila tidak mampu berkomunikasi lisan dengan pasangan yang berbeda. Disinilah tercipta lingkungan yang baik untuk memproduksi bahasa, walaupun dengan berbagai kemampuan, ada yang hanya meniru hasil pendengaran dari teman sebayanya, ada yang memproduksi hanya seperti contoh saja, bahkan ada yang meningkatkan sesuai dengan kemampuan literal yang sudah dimilikinya. Lingkungan seperti ini dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, atau paling tidak, mereka tidak ragu dalam berkata-kata dalam bahasa target.

B. Pembahasan

1. Model Desain Kurikulum KPKL

Model kurikulum ini dibangun berdasarkan metode Delphi dengan langkah-langkah pengembangan mengikuti model pengembangan Hilda Taba. Modifikasi model dapat dilihat dari rancangan kebutuhan berdasarkan *need analysis* seperti

yang dilakukan dalam model *inverted* Taba. Modifikasinya disesuaikan dengan kebutuhan yang terjadi di PTAI.

Ada tiga tahapan yang merupakan siklus dari proses pengembangan kurikulum model Kurikulum dan Pembelajaran Komunikasi Lisan (KPKL).

a. Tahap pengembangan kurikulum

Dalam tahap ini, metode delphi digunakan untuk merancang kurikulum atas masukan dan koreksi para ahli, praktisi dan pemegang kebijakan terhadap draf awal yang dirancang oleh peneliti. Hal yang dikomunikasikan dalam metode ini adalah (1) landasan kurikulum, (2) tujuan kurikulum, (3) isi atau materi kurikulum, (4) pembelajaran atau organisasi kurikulum, dan (5) evaluasi. Untuk menjelaskan kelima komponen kurikulum tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). Kebutuhan mahasiswa akan komunikasi lisan sangat tinggi, ini dapat dibuktikan dengan harapan 85% mahasiswa yang menjadi responden untuk mengikuti pembelajaran komunikasi lisan.
- 2). Kondisi mahasiswa yang memiliki kekurangan dalam *learning by doing* disertai dengan *input* PTAI yang kurang berbobot, maka disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris harus lebih dikembangkan menjadi keterampilan benar-benar manfaat bagi kajian akademik dan dunia kerja mahasiswa.
- 3). Landasan teoritis dan yuridis memiliki daya dukung yang tinggi terhadap peningkatan kompetensi komunikasi lisan mahasiswa. Rancangan kurikulum dengan tahapan behaviouristik, kognitif, dan konstruktivistik

diakui para ahli, praktisi dan pemegang kebijakan sebagai langkah yang baik dalam meningkatkan komunikasi lisan mahasiswa.

- 4). Landasan empiris memiliki daya dukung yang kuat, baik dilihat dari dosen sebagai pengajar, maupun mahasiswa sebagai pembelajar. Dalam beberapa sisi, perlu adanya perbaikan, tetapi pada prinsipnya secara empiris kurikulum untuk meningkatkan komunikasi lisan dapat diimplementasikan dengan baik di PTAI.
- 5). Isi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa PTAI khususnya jurusan PAI dengan bahasa keislaman dan pendidikan memiliki korelasi yang tinggi terhadap pendekatan pembelajaran EAP.
- 6). Metode pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum KPKL dapat diimplementasikan di lapangan dengan memiliki tahapan yang jelas sesuai dengan tujuan kurikulum bahasa Inggris yang sudah disepakati. Banyak metodologi yang ditawarkan, tetapi KPKL berusaha untuk menyeleksi beberapa metodologi untuk di kolaborasikan menjadi sebuah model yang valid.
- 7). Evaluasi pembelajaran melalui komunikasi lisan dan tulisan dalam tahapan bahasa Inggris I, II dan III dapat membantu mahasiswa meningkatkan komunikasi lisan, terutama adanya standarisasi kelulusan yang jelas. Evaluasi kurikulum dengan CIPP diyakini dapat membantu mengukur keberhasilan kurikulum yang dirancang, karena dengan CIPP dapat ditemukan beberapa kelemahan dan kekuatan model, faktor penghambat dan pendukung model serta dapat dilakukan penyempurnaan model.

b. Tahap uji kurikulum

Uji kurikulum dimaksudkan sebagai pengujian draft awal yang dikoreksi, dianalisis dan dikembangkan oleh para ahli, praktisi dan pemegang kebijakan. Rancangan kurikulum memiliki implikasi pada produk pengembangan kurikulum dalam tahap implementasi. Ketika diuji, maka akan terjadi beberapa revisi jika dibutuhkan, ketika sudah dianggap baik, maka diujikan dengan kelas yang lebih luas dengan tujuan validasi dengan menggunakan implementasi kurikulum perbandingan. Hasil dari ujicoba kurikulum akan menghasilkan kurikulum yang teruji. Ada beberapa pokok permasalahan dalam tahap uji kurikulum, yaitu:

- 1) Tujuan yang awalnya memiliki tujuan komunikasi lisan untuk bahasa Inggris I dirubah menjadi tujuan umum yang memiliki tujuan komunikasi lisan dan tulisan dengan *dibreak down* menjadi tujuan khusus bahasa Inggris I menekankan komunikasi lisan dengan bahasa tentan keislaman, tujuan khusus bahasa Inggris II menekankan komunikasi lisan dan tulisan dengan bahasan kependidikan, dan tujuan khusus bahasa Inggris III menekankan komunikasi tulisan dan sedikit lisan dengan bahasan hasil-hasil penelitian.
- 2) Isi dan metodologi pembelajaran dalam desain kurikulum yang dirancang, pada dasarnya tidak memiliki perubahan, tetapi penekanan yang dirancang dalam tujuan khusus bahasa Inggris memiliki efek besar terhadap pemilihan isi dan metodologi pembelajaran.

- 3) Evaluasi yang menjadi tambahan dalam uji kurikulum yaitu merancang standarisasi kelulusan bahasa Inggris secara menyeluruh melalui program TOEFL.

c. Tahap kurikulum akhir

Kurikulum yang sudah divalidasi oleh partisipan dalam metode delphi menjadi desain kurikulum akhir yang siap diimplementasikan. Isi, metodologi dan evaluasi yang dirancang dalam kurikulum akan diuji dalam implementasi kurikulum yang berbentuk pembelajaran.

2. Model Desain Pembelajaran KPKL

Model pembelajaran KPKL adalah model yang menjelaskan implementasi kurikulum pada proses pengembangan pembelajaran. Ada tiga tujuan pembelajaran yang dikembangkan dalam model pembelajaran KPKL (untuk lebih jelasnya lihat gambar *mid mapping* dilampiran):

- a. Tujuan kompetensi mekanistik. Tujuan ini didasari oleh teori behaviouristik dimana aspek mekanis perlu dilatihkan dengan berbagai teknik pelatihan seperti *drill*. Tahap ini akan menunjukkan sebuah model yang dapat mengakomodir kemampuan mahasiswa yang kurang melatih dalam aspek kebiasaan berbicara dan mendengar dalam bahasa Inggris.
- b. Tujuan kompetensi intelektual (mental). Tujuan ini didasari oleh teori kognitif dimana *information processing* yang bertempat di dalam otak (aspek mental). Tujuannya adalah bagaimana mahasiswa dapat menerima beberapa informasi

yang sesuai dengan pendekatan EAP, dan mengolahnya menjadi ilmu pengetahuan yang *established*.

- c. Tujuan kompetensi pengembangan intelektual. Tujuan ini dilandasi oleh teori konstruktifisme yang meningkatkan kemampuan kognitif menjadi sebuah kemampuan yang tidak hanya dalam mental tetapi gabungan dari aspek mekanistik dan mental yang menjadi sebuah kemampuan yang baik. dengan adanya tahapan ini diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan secara individu atau kelompok paling tidak dalam presentasi akademik dan wawancara yang secara rutin dilatihkan dan menjadi penilaian akhir.

3. Keunggulan dan Kelemahan Model KPKL

Model KPKL adalah model yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa PTAI untuk meningkatkan komunikasi lisan bahasa Inggris. Pada tingkat implementasi tentu saja memiliki sisi positif dan negatif dilihat dari berbagai sisi, baik dari dosen sebagai implementer, mahasiswa sebagai subjek belajar, materi sebagai bahan ajar, dan lingkungan sebagai media belajar. Hal ini menimbulkan keunggulan dan kelemahan model. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa keunggulan dan kelemahan yang terungkap dari implementasi kurikulum dan kelemahan model KPKL.

a. Keunggulan

1) Dari dimensi Dosen

- (a) Model KPKL membantu dosen untuk senantiasa meningkatkan kemampuan komunikasi lisan secara praktis. Sejalan ini, kemampuan dosen

bahasa Inggris PTAI dalam berkomunikasi lisan belum baik. Dengan model ini, para dosen dituntut untuk meningkatkan kinerja mekanistik bahasanya dalam berinteraksi dengan mahasiswa. bagi dosen yang tidak memiliki waktu banyak untuk melatih dirinya dalam berkomunikasi lisan di luar kelas, maka dalam kelas merupakan latihan rutin yang pada akhirnya akan berakhir pada peningkatan yang pesat karena banyaknya pengulangan dari memberi contoh-contoh kepada mahasiswa yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan.

- (b) Ketika mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara, dosen tidak perlu banyak mentranfer ilmu atau memberi contoh seperti ketika mahasiswa diawal. Pendekatan KPKL adalah *students centered* sehingga ketika mahasiswa sudah mengenal gaya model KPKL, maka dengan sendirinya mahasiswa dapat membaca dan melakukan apa yang akan dilakukannya selama pembelajaran di kelas. Ini menunjukkan bahwa kinerja dosen akan berfokus pada aktivitas mahasiswa yang tidak berjalan dengan baik. Dosen akan menjadi *time keeper* dimana waktu yang tersedia perlu dibatasi dan memberikan instruksi yang berbeda kepada mahasiswa.

2) Dari dimensi mahasiswa

- (a) Dari hasil hitungan statistik menunjukkan bahwa model KPKL ini dapat secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi lisan. Dengan demikian, KPKL merupakan model yang ideal bagi kebutuhan mahasiswa, dimana kebutuhan belajar mahasiswa yang ketika masih di SMA/MA/SMK belum maksimal dibelajarkan, mendapatkan porsi yang baik di PTAI. Hal

ini menunjukkan bahwa model KPKL dapat menolong kebutuhan mahasiswa. disamping itu, model KPKL dapat membantu kebutuhan mahasiswa di dunia kerja, dimana lulusan PTAI tidak hanya bekerja sesuai dengan jurusannya. Banyak fakta menunjukkan bahwa calon guru PAI yang bekerja di perusahaan internasional yang idealnya mereka bekerja sebagai pengajar. Tetapi karena peluang yang didapatkan adalah bekerja disana maka diambillah. Dengan demikian mahasiswa PTAI mau tidak mau harus siap untuk bekerja disemua bidang dan mempersiapkan alat komunikasinya. Bahasa Inggris adalah alat komunikasi yang sangat populer dan sangat dibutuhkan dalam dunia kerja, maka ketika pembelajaran dilatihkan dengan bertujuan meningkatkan komunikasi lisan berarti ada penyiapan sejak dini untuk bekerja dengan *mind set* global.

(b) Model KPKL memberikan variasi pengalaman belajar yang komplit. Keempat keterampilan bahasa Inggris dilatihkan walaupun dengan tujuan utama peningkatan komunikasi lisan. Pengalaman belajar dengan dirubah-rubah dengan beberapa variasi dalam satu pembelajaran akan menimbulkan peningkatan semangat mahasiswa dalam belajar. Semakin banyak pengalaman belajar mahasiswa, semakin tampaknya semangat belajar mahasiswa dalam mengetahui hal yang baru. KPKL berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dengan mencari variasi yang sekiranya menjadi hal yang baru. Sebagai contoh perpindahan posisi duduk berputar sesuai jarum jam ketika pelatihan dalam percakapan sehingga mereka mendapatkan partner baru dalam bercakap-cakap.

- (c) Karena mahasiswa PTAI yang diteliti adalah calon guru, maka dengan model KPKL mahasiswa akan mendapatkan pengalaman baru bagaimana cara mengajarkan komunikasi lisan secara efektif. Banyak kasus yang terjadi bahwa mahasiswa PTAI di daerah diberi tugas untuk mengajar bahasa Inggris di SD/MI dengan dalih kekurangan guru bahasa Inggris. Dengan demikian, akan ada *nurturan effect* dari model ini sehingga calon guru akan menjiplak model ini untuk diimplementasi di kelasnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa telah lama siswa kita diajarkan bahasa Inggris dengan pendekatan struktural yang berujung pada kekurangan kemampuan berbahasa Inggris dengan baik. Dengan penjiplakan model ini di kelas-kelas bahasa pada kelas dasar maka akan ada peningkatan kemampuan berbahasa yang lebih baik dari *outcome* pendidikan dasar.
- (d) Kinerja mahasiswa akan saling membantu dalam berkomunikasi. Model KPKL menuntut kegiatan belajar berpasangan dan pasangan selalu dirubah dalam setiap jangka waktu tertentu. Hal ini akan menciptakan sebuah sistem pembelajaran tutor sebaya dimana teman yang menjadi partner belajarnya akan menjadi tutor dan contoh yang memberikan *feedback* baik buat peningkatan komunikasi lisannya. Ketika mereka tidak memahami atau mengenal sebuah kosakata, maka akan bertanya langsung kepada temannya tanpa ada keraguan dan secara tidak langsung yang ditanya telah meningkatkan kemampuan kognitifnya untuk terus berkembang.

3) Dari dimensi bahan ajar

- (a) Bahan ajar pada model KPKL disusun secara sistematis sesuai tahapan yang direncanakan sehingga dosen dan mahasiswa tidak membutuhkan bahan yang lainnya. Bahan ajar disusun dengan tujuan *mastery learning* untuk mendukung mahasiswa melaksanakan aktifitas pembelajaran dari mulai pelatihan sampai penugasan. Bukan berarti mahasiswa tidak memiliki bahan yang lainnya, tetapi karena model ini melatih keterampilan yang sistematis, maka untuk belajar formal dikelas bahan ajar yang sudah disiapkan menjadi acuan utama pembelajaran dan harus dikuasai oleh mahasiswa.
- (b) Bahan ajar disajikan berupa stimulus untuk mengaktifkan tiga komponen pembelajaran mahasiswa yaitu behaviour, kognitif, dan konstruktif. Ketiga komponen belajar ini disajikan dalam bahan ajar sebagai stimulus bukan sebagai bahan jadi. Jadi hasil dari bahan mentah dalam bahan ajar dikembangkan oleh mahasiswa melalui eksplorasi kemampuannya dalam berbahasa sehingga produk akhir dari bahan ajar itu sendiri adalah kemampuan berbahasa mahasiswa yang produktif.
- 4) Dari dimensi lingkungan
- (a) Model KPKL menciptakan lingkungan belajar yang mendekati kepada kelas bahasa. Kelas bahasa adalah kelas yang memiliki aktifitas bahasa baik itu bahasa produktif maupun reseptif. Kegaduhan dalam kelas bahasa merupakan hal yang biasa karena alat utama dalam berbahasa adalah mulut yang mengeluarkan bunyi, telinga yang mendengarkan bunyi, otak yang memahami bunyi dan simbol dan gerak tubuh yang membantu proses

terbentuknya sebuah bahasa. Model KPKL menuntut mahasiswa untuk terus menerus berkomunikasi secara lisan baik pada tahapan behaiouristik dengan *drill* oleh dosen dengan proses peniruan dan percakapan, tahapan kognitifistik yang membaca teks serta *mind concept*, ataupun konstruktivistik yang menuntut mahasiswa lebih aktif dalam berbicara mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam berkomunikasi lisan dengan teman pasangannya.

- (b) Praktik berpasangan dalam percakapan, praktik presentasi dan wawancara akademik akan membuat lingkungan menjadi kelas bahasa yang baik dimana terjadi tutor sebaya, pemerolehan informasi yang beragam dari beberapa partner pasangan yang berbeda serta setiap informasi yang diperoleh diusahakan untuk di *retell* dalam bentuk presentasi sehingga akan menjadi lingkungan bahasa yang baik dan saling mengisi.

b. Kelemahan

1) Dari dimensi Dosen

- (a) Model KPKL membutuhkan kerja keras dosen. Kerja keras dosen yang dimaksud adalah bekerja tidak sesuai dengan kebiasaan dimana dosen memberikan bacaan, menganalisis, dan menjelaskan kepada mahasiswa yang diganti dengan sistem pelatihan (*drill*). Sebenarnya kerja keras yang harus dilakukan oleh dosen adalah pada awal pembelajaran saja dimana kemampuan mahasiswa belum memiliki keterampilan berbahasa yang baik. dosen perlu memberi contoh dan contoh secara *drill*. Dosen perlu

mengontrol mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan kelas, dosen perlu memberi jawaban manakala mahasiswa meminta contoh yang konkrit dari ketidakpahaman mereka, dosen perlu mencari variasi belajar yang lebih menyemangatkan mahasiswa seperti bagaimana mengatur podimensi duduk, dosen perlu menunjukkan kemampuan komunikasi lisannya dengan membaca *mind concept* tanpa teks karena memberi contoh terhadap mahasiswa bahwasannya presentasi itu tanpa teks, dan lain sebagainya. Contoh tadi merupakan kerja keras dosen yang perlu dilakukan untuk keberhasilan model KPKL.

(b) Waktu yang tersedia adalah 90 menit. Waktu itu terbatas dan bahan ajar yang harus dilatihkan kepada mahasiswa sangat komplit. Maka kelemahannya adalah dosen perlu mengatur waktu sedemikian rupa untuk memperketat waktu secara tepat karena banyaknya pembelajaran yang harus diimplementasikan. Walaupun demikian, bukan berarti waktu yang tersedia tidak cukup, malah lebih dari cukup. Waktu yang dibutuhkan untuk melatih berkomunikasi lisan adalah 60 menit saja, sedangkan yang lainnya seperti membaca hanya sebagai pendukungnya saja, ini berarti waktu yang tersedia cukup. Masalah yang mungkin menjadi kelemahannya adalah bagaimana dosen mengatur waktu dengan ketat, karena model KPKL memiliki tahapan yang jelas dan waktu yang ketat. Mahasiswa tidak memiliki waktu luang untuk beristirahat dalam kegiatan belajar.

2) Dari dimensi mahasiswa

- a) Model KPKL menuntut mahasiswa terus menerus melatih berbahasa secara aktif. Bagi mereka yang memiliki keinginan tinggi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya menjadi tidak menjadi masalah, tetapi mahasiswa yang tidak memiliki keinginan tinggi dalam berbahasa, maka akan menjadi masalah karena pada dasarnya model ini menekankan *drill* sebagai teknik utama. Mahasiswa yang tidak mengikuti aktifitas pembelajaran akan mengganggu kepada yang lainnya, karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara berpasangan. Pasangan akan lumpuh manakala lawan dari berbahasa tidak memiliki motivasi baik dalam berbahasa.
- b) Ada *gap* tipe belajar mahasiswa. tipe auditif dan visual mungkin tidak merasa cocok dengan teknik pembelajaran seperti ini, mereka akan merasa tertekan. Berdasarkan dampak ini, maka dosen perlu memberikan dan pemahaman bahwa belajar bahasa tidak hanya dapat dilakukan dengan mendengar dan melihat tapi harus melakukan. Selama penelitian, mahasiswa yang bertipe auditif dan visual dapat berkembang, walaupun tidak maksimal.
- 3) Dari dimensi bahan ajar
- (a) Bahan bacaan dari bahan ajar yang diambil berasal dari internet dengan alasan bahwa media yang sering ditemukan di kehidupan nyata mahasiswa adalah internet. Bahan bacaan tidak menunjukkan tingkatan yang jelas dalam hal kemampuan membaca. Penulis hanya melihat dari kemudahan dan kesulitan yang tersedia di internet sehingga mahasiswa diajak untuk

memahami bahasa Inggris faktual yang ada di lapangan secara langsung tanpa ada rekayasa.

(b) Belum jelas tingkatan kosakata yang perlu dikuasai. Buku ajar hanya memberikan contoh saja tanpa memberikan tingkatan-tingkatan nyata bagi penguasaan kosakata. Kosakata dasar yang dimunculkan hanya menjadi stimulus bagi mengetahui kosakata lainnya.

4) Dari dimensi lingkungan

(a) Mengatur kursi reguler menjadi yang diinginkan membutuhkan waktu. Maka perlu adanya kesepakatan awal dengan mahasiswa yaitu apabila datang waktu jadwal bahasa Inggris, maka seting kursi perlu disesuaikan dengan kesepakatan model. Faktanya ada yang melakukan dengan disiplin ada juga yang tidak.

(b) Kegaduhan kelas bahasa dapat mengganggu kelas yang lain yang berdekatan. Kelas bahasa dengan menggunakan model KPKL adalah kelas yang memiliki keaktifan berbicara mahasiswa yang tinggi sehingga menimbulkan kegaduhan bagi kelas yang berdekatan. Sehingga ada baiknya kelas dengan model KPKL memiliki tempat khusus atau paling tidak ditempatkan di kelas yang berjauhan dengan kelas yang lainnya. Tetapi dalam uji coba atau uji validasi, kelas yang berdekatan tidak merasa terganggu. Walaupun demikian, ada hal-hal yang sifatnya sosial yang tidak bisa dihindarkan seperti rasa tidak enak dosen ketika suara yang gaduh dapat terdengar kepada kelas yang membutuhkan kesunyian dan konsentrasi tinggi.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Model KPKL

Dalam mengimplementasikan model KPKL ditemukan beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat tujuan model. Sebagaimana dalam sub bab sebelumnya tentang keunggulan dan kelemahan yang melihat dari empat dimensi pokok komponen implementasi yaitu: dosen, mahasiswa, bahan ajar dan lingkungan, maka dalam penemuan faktor pendukung dan penghambat lebih difokuskan pada empat hal tersebut. Faktor-faktor yang ditemukan difungsikan untuk mempertimbangkan efektifitas model untuk dipilih pada pembelajaran selanjutnya. Apabila faktor pendukung yang ditemukan lebih banyak dari faktor yang menghambat atau faktor penghambat dapat ditiadakan atau diminimalisir, maka model layak atau dapat diimplementasikan, tetapi apabila faktor penghambat lebih banyak dan tidak dapat diselesaikan maka besar kemungkinan model yang dikembangkan tidak diimplementasikan.

a. Faktor Pendukung

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini ditemukan beberapa faktor pendukung model KPKL yang dapat menjadi nilai positif dari model yang dikembangkan.

Faktor tersebut adalah:

1) Dari dimensi dosen

- (a) Berdasarkan penelitian prasurey kepada para dosen, dapat disimpulkan bahwa dosen terbuka untuk merubah ke arah yang lebih baik. Hal ini menjadi faktor pendukung utama dari dosen dimana kebiasaan pembelajaran yang pasif dirubah kepada aktif, kebiasaan *teacher centered*

ke *students centered*, kebiasaan EAP dengan alat *reading* sebagai alat utama dirubah menjadi variatif dan bertujuan sesuai kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja, kebiasaan yang mengajar bahasa Inggris sebagai kurikulum pelengkap menjadi kurikulum penting dan perubahan kebiasaan yang lainnya. Dengan adanya motivasi untuk merubah ini, para dosen dapat mengimplementasikan hal model KPKL yang baru ini agar lebih mementingkan kebutuhan mahasiswanya dalam belajar.

- (b) Dilihat dari kualifikasi akademik dan lamanya mengajar, para dosen memiliki potensi untuk beradaptasi cepat dan tepat dalam mengimplementasikan model. Hal ini dapat menjadi modal dasar bagi pengembangan model selanjutnya, dimana dosen memiliki potensi besar dalam mengembangkan komunikasi lisan sebagai kompetensi utama dalam mengajar. Sebagaimana diketahui dalam observasi, walaupun dosen sudah memiliki pengalaman yang lama dalam mengajar bahasa Inggris, tetapi kompetensi komunikasi lisan merupakan hal yang mahal dan tidak semua bagus dalam mempraktikannya dalam mengajar. Pola lama yaitu mengajar dengan *structure minded*, *reading minded*, *syntaxis minded*, *gramatical minded*, menjadi keahlian yang banyak dikuasai oleh dosen, sehingga output mahasiswa tidak begitu memperhatikan kompetensi komunikasi lisan. Hal ini dapat mengakibatkan ketika mahasiswa lulus, maka kemampuan bahasa Inggris merupakan kemampuan ilmu yang dapat bermanfaat manakala menjelaskan ilmu bahasa Inggris, bukan menggunakannya sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, kualifikasi

akademik (walaupun mayoritas berlatar belakang S2 yang non Pendidikan Bahasa Inggris) dan pengalaman mengajar yang panjang akan membantu mengembangkan potensi kompetensi lisan melalui “keterpaksaan” mengajar dengan tujuan meningkatkan komunikasi lisan.

- (c) Dosen tidak perlu memikirkan isi kurikulum, tetapi kreatif dalam mengimplementasikan bahan ajar yang sudah disiapkan. Hal ini sangat mendukung efektifitas kinerja dosen, dimana kesibukan mencari referensi dan merancang tujuan kurikulum adalah pekerjaan yang membutuhkan waktu yang panjang. Dengan model KPKL, dosen tinggal melatih mahasiswa dengan bahan ajar yang sudah disiapkan. Pendalaman dosen adalah pada pemberian contoh *drill* dimana dosen perlu memberikan contoh-contoh yang bervariasi yang sifatnya melatih kemampuan mekanistik mahasiswa. disinilah kreativitas dosen dituntut, dan pada akhirnya dosen juga akan semakin mahir dalam kompetensi komunikasi lisan.

2) Dari dimensi mahasiswa

- (a) Model KPKL adalah model yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa awal dengan dikombinasikan dengan kebutuhan kurikulum PTAI. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki kecenderungan memihak pada kepentingan mahasiswa, sehingga mahasiswa akan merasa bertanggung jawab atas keinginannya. Dengan rancangan yang disesuaikan dengan keinginan mahasiswa, model ini menjadi faktor pendukung mahasiswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam

berkomunikasi lisan. Bekerja sesuai keinginan akan berakibat baik pada hasil. Ini berarti model KPKL berjalan efektif sesuai dengan keinginan mahasiswa.

(b) Pembelajaran dengan pendekatan komunikasi lisan di perguruan tinggi adalah hal yang mahal, dan jarang dikembangkan. Dengan model KPKL, mahasiswa memiliki motivasi tersendiri untuk belajar lebih keras dalam meningkatkan kompetensi komunikasi lisan dimana apabila dipelajari melalui lembaga kursus akan membutuhkan biaya yang cukup mahal.

(c) Model yang dikembangkan adalah model yang dibangun untuk mahasiswa yang memiliki semangat tinggi pada awal masuk perguruan tinggi. Ada persepsi bahwa mahasiswa yang baru masuk ke perguruan tinggi memiliki semangat yang baik dibanding dengan mahasiswa yang sudah lama. Ini menunjukkan bahwa model KPKL efektif diimplementasikan bagi mahasiswa baru, karena hakikatnya model ini membutuhkan keinginan yang kuat akan peningkatan kemampuan komunikasi lisan.

3) Dari dimensi bahan ajar

(a) Bahan ajar sudah disusun sesuai dengan tahapan kurikulum. Penyusunan ini menjadi faktor pendukung yang efektif untuk mengimplementasikan pembelajaran, dimana dosen dan mahasiswa bukan bekerja untuk menyeleksi dan mengatur bahan ajar tapi menguasai bahan ajar yang ada. Secara teoritis, kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum behaviouristik, sehingga pembelajaran dengan bahan ajar *mastery learning* lebih dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi

komunikasi lisannya. Dengan demikian bahan ajar yang tersusun secara bertahap sesuai kehendak kurikulum akan menunjukkan sejauh mana mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya.

- (b) Bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar yang komplit pada empat keterampilan pokok, tetapi tetap fokus pada pembantuan bagaimana mahasiswa dapat meningkatkan komunikasi lisan melalui prioritas utama dalam *speaking*. Bahan ajar yang melatih mahasiswa dalam latihan *drill* akan membantu mahasiswa secara mekanistik untuk membiasakan berbahasa dan setelah itu akan meningkat pada produktifitas bahasa.
- (c) Bahan ajar memiliki dua kegiatan sekaligus, yaitu kegiatan yang dilakukan di kelas dan kegiatan yang dilakukan di rumah secara mandiri. Hal ini akan memudahkan mahasiswa dan dosen dalam merancang kegiatan mandiri di rumah, dimana kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan dan pendalaman. Melalui kegiatan membaca dan menulis di rumah diharapkan tujuan EAP akan dengan cepat dikuasai. Disamping itu juga bahan ajarnya berfungsi sebagai lembar kerja mahasiswa dimana latihan menulis langsung dilakukan di modul pembelajaran sehingga memudahkan mahasiswa dalam melakukan aktifitas pembelajaran.
- (d) Bahan ajar menulis menggunakan sistem *Grammatical Translation Method (GTM)*. Sesuatu hal yang paling sulit dalam belajar menulis adalah mencari ide. Dengan GTM mahasiswa untuk sementara tidak mencari ide yang sangat sulit tersebut, tetapi mereka dirangsang untuk menulis ide yang sudah ada dengan bahasa target. Dengan demikian pembelajaran menulis

tidak akan banyak menghabiskan waktu. Pendalaman pelatihan menulis dilakukan di rumah dengan melaporkan hasil tulisan dari bacaan yang disajikan secara integratif dalam bahan ajar dan memiliki bobot penilaian yang cukup signifikan.

4) Dari dimensi sarana dan lingkungan

- (a) Kursi kuliah yang simpel sangat mendukung untuk perubahan pola interaksi mahasiswa dalam komunikasi baik itu presentasi, interview dan percakapan berpasangan. Model KPKL membutuhkan pergerakan bertahap mahasiswa melalui posisi kursi yang berubah-ubah. Dengan kursi yang fleksibel, sarana duduk mendukung terciptanya suatu lingkungan yang baik untuk berkomunikasi lisan.
- (b) Dengan teknik berpasangan, baik dalam presentasi, wawancara dan percakapan berpasangan, lingkungan kelas menjadi aspek pendukung untuk saling meningkatkan kemampuan komunikasi satu sama lain. Tidak hanya itu, bergantian pasangan, pemindahan tempat dan selalu mempresentasikan apa yang diwawancarakan kepada teman sebaya akan mempengaruhi lingkungan untuk mendukung terciptanya suatu suasana kelas bahasa yang konusif dan saling mendukung.
- (c) Kelas yang diteliti memiliki perbedaan jumlah mahasiswa yang beragam. Bagi kelas yang jumlahnya kurang dari 35 orang, kegiatan kelas dapat lebih terkontrol dan dosen dengan lebih mudah memberikan pelayanan berupa jawaban masalah yang dihadapi oleh mahasiswa.

(d) Model ini tidak membutuhkan peralatan canggih yang membutuhkan banyak biaya dan energi. Laboratorium bahasa memang penting, tetapi dalam model KPKL ini laboratorium, LCD, laptop, dan peralatan lainnya tidak begitu dibutuhkan karena komponen pembelajaran yang paling penting adalah fungsi fisik yaitu mulut sebagai alat bunyi, telinga sebagai alat mendengar bunyi, otak sebagai alat memproduksi bahasa dan fisik lainnya sebagai pendukung seperti tangan untuk menulis, mata untuk membaca dan lain sebagainya. Pengadaan alat moder dapat membantu, tetapi pada dasarnya model ini didesain untuk keadaan yang disesuaikan dengan kondisi kebanyakan PTAI.

b. Faktor Penghambat

1) Dari dimensi dosen

(a) Gaji dosen di PTAI swasta yang kurang dari cukup. Kecukupan gaji memang subjektif, tergantung bagaimana dosen itu menerima besaran gaji yang diterima, tetapi secara jumlah gaji yang diterima dosen pada umumnya kurang dari cukup. Pertanyaannya kenapa para dosen masih tetap mengajar di PTAI. Ada beberapa alasan individu untuk menjawabnya, diantaranya mengisi waktu yang kosong, mengejar status pekerjaan, mengabdikan diri di dunia pendidikan, mengembangkan diri dalam pendidikan dan lain sebagainya. Jadi, gaji bukan hanya semata tujuan utama belaka. Walaupun demikian, besaran gaji berbanding lurus dengan kinerja, oleh karena itu apabila model KPKL yang membutuhkan kinerja

ekstra dari dosen dengan gaji yang sama akan berakibat pada kurangnya maksimalnya pelayanan sesuai dengan standar dari model ini. Walaupun demikian, kondisi ini bukanlah menjadi penghalang untuk memajukan PTAI sebagai perguruan tinggi yang memiliki motivasi untuk lebih meningkatkan kompetensi mahasiswa di segala bidang.

(b) Mayoritas dosen bahasa Inggris di PTAI adalah dosen yang bekerja sebagai *secondary*. Pekerjaan utama mereka adalah guru SLTA yang diperbantukan di PTAI yang sudah menyelesaikan pendidikan S2, atau dosen di luar PTAI yang menjadi honorer di PTAI. Hal ini dapat dilihat dari semua dosen yang diteliti tidak ada satupun yang menjadi dosen tetap PTAI, status mereka adalah dosen tidak tetap. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan dosen di PTAI merupakan pekerjaan sampingan dimana merupakan tenaga sisa setelah mengerjakan pekerjaan utama di tempat lain. Walaupun demikian, idealisme dosen, motivasi pengabdian, perhatian terhadap pendidikan yang muncul dalam setiap diri dosen akan menjadi pacuan untuk senantiasa meningkatkan kinerja untuk membantu mahasiswa memperoleh kompetensi sesuai dengan yang diharapkan.

2) Dari dimensi mahasiswa

(a) Input mahasiswa yang beragam. Kebanyakan input mahasiswa PTAI adalah hasil penjarangan dari mahasiswa yang tidak lolos di PT atau PTAI favorit atau mereka yang kurang mampu dan ingin tetap berada di daerah tempat orang tua atau pendidikan pesantren yang ditempati berada. Walaupun di awal masuk kuliah ada penjarangan dan tes masuk, pada dasarnya PTAI

swasta lebih membutuhkan mahasiswa ketimbang memperhatikan kualitas input mahasiswa itu sendiri. Jadi input yang beragam bahkan sebagian besar berada dalam kondisi yang memiliki kualitas rendah dalam bahasa Inggris menjadi faktor penghambat untuk akselerasi peningkatan pembelajaran dengan menggunakan model KPKL.

- (b) Kemampuan dasar bahasa Inggris mahasiswa yang rendah. Sama halnya dengan poin satu, dengan input yang kurang baik, kemampuan dasar bahasa Inggris yang ada kurang baik pula sehingga memerlukan kerja keras semua pihak untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa. walaupun demikian, model KPKL sudah dirancang untuk situasi ini, walaupun pada tahap implementasinya membutuhkan kinerja ekstra dari dosen sebagai model dan mahasiswa sebagai subjek belajar.
- (c) Mahasiswa yang kurang minat dalam bahasa Inggris kurang memperhatikan instruksi dosen. Pada dasarnya model ini membutuhkan partisipasi kolektif dari semua mahasiswa, sehingga apabila ada mahasiswa yang kurang memperhatikan akan berakibat pada peningkatan kompetensi lanjutan, karena pembelajarannya menggunakan *mastery learning* yaitu kemampuan yang pertama akan sangat menunjang pada kemampuan selanjutnya. Dengan penciptaan lingkungan yang baik dan saling memonitor terhadap teman sebayanya diharapkan mahasiswa dalam kategori ini dapat masuk dalam sistem yang diinstruksikan oleh dosen.
- (d) Sebagian besar mahasiswa PTAI memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini berakibat pada kurang perhatian pada perangkat kebutuhan

belajar seperti membeli modul bahan ajar. Model KPKL menuntut mahasiswa dalam memakai modul bahan ajar sebagai landasan utama belajar yang menjadi stimulan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan sesuai dengan EAP. Apabila modul saja tidak dibeli, maka model ini akan sulit dikembangkan, karena semua tahapan pembelajaran mengikuti aturan yang ada dalam modul. Pemecahannya adalah memberikan kesadaran akan pentingnya memiliki modul sebagai kebutuhan yang penting.

- (e) Mahasiswa laki-laki cenderung lamban daripada mahasiswa perempuan. Fakta dilapangan menyatakan bahwa kreatifitas dan motivasi belajar perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini mengakibatkan dosen yang selalu mengontrol kegiatan belajar mahasiswa laki-laki. Karakter mereka lebih kurang memiliki kemampuan dasar yang baik untuk mengembangkan komunikasi lisan sehingga perlu diawasi secara terus menerus dan dilakukan pendekatan agar mereka terus mencoba meningkatkan kemampuannya.
- 3) Dari dimensi bahan ajar
- (a) Dalam modul bahan ajar diberikan tugas mandiri berupa membaca hasil penelitian dan melaporkannya dalam bentuk tulisan, tetapi faktanya mahasiswa yang cenderung kurang memperhatikan pembelajaran bahasa Inggris tidak memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas mandiri di rumah, sehingga yang terjadi adalah pelaporan hasil plagiat dari temannya. Ini berbahaya, karena belajar di rumah dalam model KPKL akan sangat membantu dalam mendalami bahasa Inggris dengan pendekatan EAP.

Dengan demikian perlu kesadaran terus menerus atas bahaya plagiat, dan berusaha bertanggung jawab atas pekerjaan individu yang diberikan dengan diberikan hukuman nilai nol bagi mereka yang memiliki tulisan yang sama.

- (b) Bahan bacaan dikonsepsi ulang menjadi *mind concept* yang dapat dengan mudah dibaca oleh mahasiswa, tetapi faktanya mahasiswa tidak banyak menggunakan kosakata baru yang ada dalam bacaan tetapi lebih fokus terhadap *mind concept* dan mengembangkannya dengan kosakata yang lebih mudah. Ini baik, tetapi *vocabulary enrichment* nya kurang diperhatikan. Keuntungannya mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lancar, tetapi kerugiannya mahasiswa kurang dapat meningkatkan vocabulary yang lebih banyak. Hal ini lebih disebabkan oleh terbatasnya waktu yang tersedia dalam pembelajaran, sehingga menghafal kosakata tidak mungkin dilaksanakan di kelas. Jadi, kosakata yang sudah tersedia dan dibantu dengan model yang diberikan dosen akan membantu kelancaran berbicara dengan tujuan presentasi.
- (c) Pembelajaran *listening* adalah pembelajaran yang sulit. Menjadi keumuman mahasiswa, bahwa *listening* adalah pembelajaran yang sulit untuk dikuasai. Karena sulitnya, maka tingkatan kecepatan *script* disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Pada dasarnya pembelajaran *listening* yang dimaksud adalah pembelajaran di awal modul bukan *listening* pada saat proses interaksi komunikasi lisan sesama pasangan, karena *listening* dalam proses komunikasi lisan secara langsung sudah berjalan dengan baik.

- (d) Padatnya modul bahan ajar dan singkatnya waktu pembelajaran membuat susah untuk melihat sejauh mana tingkat ketercapaian kemampuan standar minimal mahasiswa yang digunakan dalam *mastery learning*. Hal ini membutuhkan kecermatan dosen dalam menilai proses aktifitas belajar mahasiswa.
- 4) Dari dimensi sarana dan lingkungan
- (a) Peningkatan kompetensi komunikasi lisan akan lebih cepat dengan *conditioning* (pengkondisian). Dalam model KPKL, kelas didesain untuk pengkondisian dimana semua komponen mendukung untuk berkomunikasi lisan. Tetapi lingkungan di luar kelas, pengkondisian tidak terjadi. Ini mengakibatkan pada kurangnya “keterpaksaan” mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang terkondisikan, sehingga akibatnya kompetensi yang diajarkan tidak digunakan secara langsung dalam kehidupan akademik sehari-hari.
- (b) Jumlah mahasiswa yang lebih dari 40 orang merupakan kelas yang gemuk dan sangat sulit untuk dosen dalam mengontrol kegiatan mahasiswa. disamping kelas yang sempit, terlalu banyak jumlah mahasiswa membuat kelas terlalu gaduh untuk belajar, sehingga banyak kasus mahasiswa yang mengobrol bukan dengan bahasa Inggris, tetapi mengobrol hal yang lain di luar pembelajaran. *Controlling* dosen sangat penting dalam kelas seperti ini, sehingga perlu ada kecermatan dosen ketika menghadapi kelas seperti ini.
- (c) Mahasiswa PTAI yang diteliti adalah mahasiswa jurusan PAI, sehingga ada dua bahasa yang dominan dipelajari di jurusan ini yaitu bahasa Arab dan

bahasa Inggris. Ada persaingan bahasa dalam diri setiap mahasiswa. fakta di lapangan mahasiswa lebih cenderung menguasai bahasa Inggris ketimbang bahasa Arab, tetapi mereka tidak bisa tidak harus menguasai bahasa Arab sebagai kompetensi utama. Dengan demikian mereka menjadi orang yang multibahasa. Orang semacam ini perlu memiliki daya intelektual yang tinggi, dan tidak semua mahasiswa memilikinya. Dengan demikian perlu kiranya memberikan ekuivalensi kedua bahasa itu sehingga saling mendukung dalam pembelajarannya.

- (d) Kampus tidak memberikan tekanan khusus kepada mahasiswa untuk membentuk komunitas bahasa. Komunitas bahasa seperti dalam kasus perguruan tinggi lain sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi komunikasi lisan, sehingga pembiasaan komunikasi lisan dapat dengan mudah dilakukan oleh mahasiswa dengan melalui media yang didukung oleh lembaga PTAI.